

PENDIDIKAN DAMAI DI DAERAH RAWAN KONFLIK

Editor:
Lailatussaadah

Penerbit:



PT. Bambu Kuning Utama 2020

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**PENDIDIKAN DAMAI
DI DAERAH RAWAN KONFLIK**

Penulis:

Ainul Mardhiah

Editor:

Lailatussaadah

Desain Cover & Layout:

Ahmad Zaki

Penerbit:

PT. Bambu Kuning Utama

Cetakan pertama, Desember 2020

ISBN : 978-623-7957-12-6

viii + 105, 15x21 cm

Copyright ©2020 pada penulis

.....
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang Dilarang
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa izin tertulis dari penulis
.....

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang mana oleh Allah telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua, selawat dan salam kita sanjungkan kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad Saw, yang telah membawa ummatnya dari alam kebodohan ke alam berilmu pengetahuan seperti kita rasakan sekarang ini. Buku ini berjudul ; Pendidikan damai di daerah rawan **konflik. Buku ini merupakan bahan bacaan dan rujukan bagi** para siswa, mahasiswa dan para pendidik serta para pembaca pada umumnya.

Buku yang berjudul Pendidikan damai di daerah rawan **konflik ini berisikan; kondisi sosial masyarakat aceh, tinjauan teoritis konflik dan kekerasan, membangun budaya damai, dan nilai-nilai yang mengusung konsep damai.** Penulis berharap buku ini bisa dijadikan sebagai buku refererensi bagi para par pembaca pada umumnya, dan bagi para penulis atau peneliti pada khususnya. Pendidikan damai ini perlu dilakukan agar **anak-anak tau bagaimana cara menyelesaikan konflik yang terjadi agar konflik tersebut tidak berujung kepada kekerasan.** Dengan belajar pendidikan damai anak-anak dibekali berbagai

ilmu pengetahuan tentang bagaimana mereka menyelesaikan sesuatu masalah dengan cara damai, yaitu dengan dialog dan musyawarah.

Banda Aceh, Desember 2020

Ainul Mardhiah

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS -
V DAFTAR ISI - VII

BAB I

Pendidikan Damai dalam Konteks Masyarakat Rawan Konflik - 1

BAB II

Tinjauan Teoritis Konflik dan Kekerasan - 17

BAB III

Membangun Budaya Damai - 25

BAB IV

Nilai-nilai Lokal yang Mengusung Konsep Damai - 59

BAB V

Kesimpulan - 77

DAFTAR PUSTAKA -
81 TENTANG
PENULIS - 87

BAB I



**PENDIDIKAN DAMAI
DALAM KONTEKS
MASYARAKAT
RAWAN KONFLIK**

“Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan seputar teori-teori **konflik dan pendidikan damai. Pembahasan juga melingkupi** seputar membangun budaya damai, konsep damai dan konsep pendidikan damai secara umum menurut beberapa tokoh. Selanjutnya bab ini akan membahas mengenai konsep pendidikan damai menurut Islam. Pada bab ini juga penulis akan menjelaskan nilai-nilai lokal yang mengusung konsep damai. Uraian tersebut akan melengkapi perdebatan akademik seputar teori pendidikan damai”.

A. Kondisi Sosial Masyarakat Aceh

Sub bab ini pada intinya ingin mengetengahkan tentang pergeseran nilai-nilai sosial budaya masyarakat **Aceh, termasuk nilai-nilai politik dan agama pasca konflik.** Hal ini penting dijelaskan untuk memberikan gambaran yang nyata tentang kondisi sosial masyarakat Aceh yang **diakibatkan oleh konflik berkepanjangan. Sungguh konflik** yang berkepanjangan telah membawa perubahan pada cara pandang masyarakat Aceh terhadap sesuatu. Sebagaimana bukti sejarah telah menunjukkan, bahwa pada masa kejayaan Aceh dahulu, masyarakat Aceh dikenal dengan masyarakat yang terbuka, pluralis, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan persamaan. Kondisi sejarah ini dapat dibuktikan, misalnya dengan realitas datangnya pedagang-pedagang asing yang masuk ke Aceh, seperti pedagang-pedagang Arab, Mesir, Hadramaut, Gujarat dan China. Kedatangan pedagang-pedagang tersebut tidak saja disambut baik oleh masyarakat Aceh, namun pada gilirannya juga terjadi akulturasi budaya –hingga pada gilirannya mendatangkan kemajuan, kedamaian dan keuntungan pada semua pihak.

Secara giografis Aceh dapat dibagi atas tiga wilayah:

daerah pesisir timur yang landai, pengunungan di pedalaman, dan pantai barat yang terjal. Dari sudut pandang antropologi, kabupaten-kabupaten di Provinsi Aceh, seperti Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Timur di sepanjang pantai timur dan utara didiami oleh etnik Aceh yang merupakan mayoritas dengan lebih kurang tujuh puluh persen dari keseluruhan penduduk Aceh. Kabupaten Aceh Tengah di pedalaman didiami oleh kelompok etnik Gayo dan Alas pada umumnya. Masyarakat Aceh Barat dan Selatan letaknya di daerah pantai barat yang berbukit-bukit itu sebagian besar berasal dari campuran suku Aceh dan Minangkabau.¹

Sebagaimana diketahui, daerah Aceh dikenal dengan daerah Serambi Mekkah. Penamaan ini tidak lain disebabkan oleh kentalnya nuansa ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh. Agama merupakan satu-satunya ikatan yang mengikat daerah Aceh dengan seluruh penduduknya di mana secara politis, kaum elit di dalam masyarakat Aceh terbagi atas dua kelompok, yaitu ulama dan umara.²

Masyarakat Aceh di Era Republik Indonesia secara **umum dapat dikatagorikan berada dalam keadaan konflik** politik. Meletusnya pemberontakan DI/TII pada tanggal 20 September 1953 disebabkan permasalahan perundang-undangan Negara Indonesia yang tidak bersendikan perundang-undangan Islam. Sedangkan Soekarno ketika berkunjung ke Aceh menjanjikan Indonesia akan membentuk

¹ Nazaruddin Sjamsuddin, *Pemberontakan Kaum Republik: Kasus Darul Islam Aceh*

(Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990), 223.

² Nazaruddin Sjamsuddin, *Pemberontakan Kaum Republik*, 223.

Negara Islam dalam menjalankan roda pemerintahannya. Ketika itu perundingan-perundingan antara Aceh dengan pemerintahan pusat berlangsung secara terus menerus, sehingga kelompok DI/TII Aceh yang berhaluan moderat, tidak sehaluan lagi dengan pandangan dasar Indonesia, atau yang dikenal dengan „Dewan Revolusi,,sehinggapadatanggal 26 Mei 1959 setuju untuk berunding dengan syarat diberikan hak keistimewaan kepada Aceh. Namun, Pemerintah Pusat berpendapat bahwa perundingan saja tidak mempunyai dampak yang berarti, melainkan dapat membawa Daud Beureuh kembali kepengkuan RepublikIndonesia.³

Dalam menangani pergolakan di Aceh, pemerintah Indonesia tidak mempunyai jalan selain melakukan perundingan dengan pejuang Aceh. Peluang untuk berunding memang sangat ditunggu- tunggu oleh pemerintah pusat, apalagi ketika bibit-bibit perpecahan sudah mulai nampak dengan lahirnya perjuangan dari masyarakat Aceh. Akhirnya disepakati hasil perundingan yang mana Aceh akan diberikan hak keistimewaan untuk mengurus haknya dalam bidang **keagamaan, adat (budaya) dan pendidikan.**⁴

Pemerintah pusat mengirim seorang utusannya untuk membujuk Teungku Muhammad Daud Beureueh kala itu, yaitu Kolonel Muhammad Jasin. Langkah yang dilakukan Jasin adalah meningkatkan pendekatan pribadi. Jasin mengirim surat khusus kepada Daud Beureueh dengan gaya bahasa

³Abdullah Sani Uman, *Krisis Legitimasi Politik dalam Sejarah Pemerintahan di Aceh* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), 35.

⁴Abdullah Sani Uman, *Krisis Legitimasi Politik dalam Sejarah*, 203.

yang halus dan bersahaja. Jasin memanggil Daud Bureuehnda dengan. Isi sebutan surat adalah Pemerintah Indonesia masih tetap mengharapkan kembalinya Ayahanda Teungku dengan cara yang layak demi kebahagiaan rakyat dan daerah Aceh yang sudah sekianlama menderita lahir dan batin. Akhirnya melalui komunikasi yang sangat panjang dan Teungku Daud Beureueh mengirimkan utusannya ke Banda Aceh. Kedua belah pihak telah bermufakat, yaitu Kolonel Jasin telah menerima syarat-syarat yang yang ditawarkan oleh Daud Beureueh demi tercapainyaperdamaian.⁵

Pada tanggal 7 April 1962, dengan dukungan penuh dari DPRD dan beberapa Jenderal di Jakarta, Jasin menyatakan berlakunya syariat Islam di Aceh. Sebulan kemudian konvoi mobil dan bus membawa para pemimpin masyarakat dan pejabat pemerintahan untuk menemui Daud Beureueh di Aceh Timur dan membawanya kembali ke Kutaraja. Pada tanggal 8 Mei 1962, Daud Buereueh melakukan Shalat di Mesjid Raya Kutaraja, setelah selesai Shalat beliau mengatakan bahwa, "Atas permintaan rakyat, saya kembali kepada rakyat". berarti juga bahwa tidak ada lagi permusuhan di antara kita, sesama bangsa, yang telah berlangsung selama delapan tahun, sepuluh bulan dan 27 hari'. Setelah itu Daud Beureueh kembali ke Kampung halamannya Beureunuen Pidie, setelah menolak tinggal di sebuah rumah yang diberikan oleh Jasin di Kutaraja.⁶

Pada tanggal 21 Mei 1962 diadakan suatu syukuran di

⁵ Abdullah Sani Uman, *Krisis Legitimasi Politik dalam Sejarah*, 204.

⁶ Nazaruddin Sjamsuddin, *Pemberontakan Kaum Republik*, 333.

Banda Aceh sebagai manifestasi kegembiraan atas kembalinya ulama karismatik Aceh itu ke pangkuan Republik Indonesia. Penyerahan diri Daud Beureueh tersebut adalah setelah mendapat tawaran dari Jenderal Nasution melalui Panglima Penguasa Perang Kodam 1 Iskandar Muda, Kolonel Muhammad Jasin yang mengadakan perundingan dengan Daud Beureueh **untuk menyelesaikan konflik, dengan memberikan hak penuh** kepada Aceh untuk melaksanakan hukum syariat Islam. Akan tetapi tawaran ini kemudian hanyalah tipu muslihat Soekarno untuk melumpuhkan perjuangan DI/TII dan RIA.⁷

Berakhirnya pemberontakan DI/TII dan RIA bukanlah **akhir dari konflik politik yang melanda rakyat Aceh. Setelah** rezim Soekarno berakhir, tokoh-tokoh masyarakat Aceh berharap kehidupan sosial, ekonomi dan politik di era orde baru dapat terwujud lebih baik lagi, terutama setelah dibangunnya industri multinasional di Aceh. Namun harapan tersebut jauh dari kenyataan. Sehingga rakyat Aceh kembali kecewa terhadap pemerintah pusat yang akhirnya menimbulkan pemberontakan baru antara pemerintah pusat dan Aceh. Kekecewaan Rakyat Aceh terhadap pemerintah pusat semakin meningkat ketika pemerintah Orde Baru melakukan represi dengan cara militer **dan melakukan kekerasan fisik terhadap warga sipil Aceh secara sistematis** di bawah kekejaman DOM selama sepuluh tahun, dari tahun 1989 sampai tahun 1998.

Selama hampir tiga dasawarsa, Propinsi Aceh menjadi **salah satu daerah konflik terpanas di Indonesia. Konflik Aceh di** era modern berlangsung sejak Teungku Hasan Bin Muhammad

⁷ Abdullah Sani Uman, *Krisis Legitimasi Politik dalam Sejarah*, 205.

di Tiro mendeklarasikan perjuangan GAM pada tanggal 4 Desember 1976 di Kampung halamannya. Hasan Tiro memilih bendera Aceh Sumatera, bulan bintang belatar warna merah dan dua garis hitam, menampilkan simbolisme Islam. Bendera tersebut merupakan kenang-kenangan dari bendera universal **Kekhalifahan Islam terakhir (Dinasti Ottoman) di Turki. Menurut** Hasan Tiro, Negara Aceh yang diproklamasikannya, tak lain adalah suatu penerus yang sah dari kerajaan Islam Aceh masa lampau, dengan demikian akan menggunakan Qur'an dan Sunnah Rasul sebagaikonstitusi.⁸

Sebagaimana tertulis dalam banyak tulisan Hasan Tiro, juga diperkuat oleh ajaran-ajaran leluhur Aceh. Sebagai contoh, dalam pembukaan buku *Price of Freedom*, beliau menutup kalimat dengan sebuah pepatah aceh, “Hudep Beusare, Mate **Beusajan' yaitu ,Hidup Sama Rata, Binasa Bersama-sama**”. Kematian atau syahid adalah harga yang mesti dibayar, untuk sebuah kemerdekaan.⁹ Hasan Tiro memperlihatkan keprihatinan kebangsaan yang membangkitkan sentemen anti rezim berkuasa di Jakarta yang kebanyakan dipimpin oleh suku Jawa. Keyakinan Hasan Tiro bahwa sistem federalisme dapat menjadi obat bagi sistem berbangsa dan bernegara di Indonesia, dan ini telah dikemukakan jauh hari sebelum beliau memproklamirkan Aceh Merdeka. Hasan Tiro berkeyakinan bahwa, pemerintah pusat tidak pernah ikhlas dan jujur terhadap rakyat Aceh, oleh karena itu tiada pilihan lain bagi beliau kecuali memproklamirkan Aceh sebagai sebuah Negara dan Bangsa.¹⁰

⁸ Hasan Muhammad Tiro, *The Price of Freedom, The Unfinished Diary* (Stockholm: **ASNLF, 1981**), 113.

⁹ Hasan Muhammad Tiro, *The Price of Freedom*, 129.

¹⁰ Abdullah Sani Uman, *Krisis Legitimasi Politik dalam Sejarah*, 211.

Kekecewaan Rakyat Aceh terhadap pemerintah pusat semakin meningkat ketika pemerintah Orde Baru melakukan represi dengan cara militer, dan melakukan kekerasan **fisik terhadap warga sipil Aceh secara sistematis di bawah** kekejaman DOM selama sepuluh tahun, dari tahun 1989 sampai tahun 1998.¹¹ Pelaksanaan operasi ini membuat masyarakat Aceh mengalami trauma yang sangat berat disebabkan pelanggaran hak asasi manusia yang sangat besar **dilakukan oleh Tentara Republik Indonesia (TNI) terhadap** rakyat Aceh. Beberapa kuburan massal yang ditemui di tiga kabupaten yaitu, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Timur menjadi buktisejarah terhadap kekejaman yang dilakukan oleh tentara Republik Indonesia di Aceh.¹²

Dicabutnya status Darurat Operasi Militer (DOM) yang berlangsung selama satu dekade di Aceh pada bulan Agustus 1998 menunjukkan awal dari perubahan strategi keamanan yang ditinggalkan oleh ala Orde Baru. Sikap Presiden BJ. Habibie yang berusaha tampil sebagai pemimpin yang demokratis bagi rakyat Aceh dan beliau berjanji untuk menyelidiki kasus pelanggaran HAM di masa lalu. Permohonan maaf secara terbuka oleh panglima TNI Jenderal Wiranto atas pelanggaran HAM, yang segera diikuti penarikan pasukan TNI non-organik adalah strategi untuk memenuhi tuntutan para demonstran dari mahasiswa Aceh yang menuntut agar DOM segera di cabut dari bumi Serambi Mekkah.

¹¹ Lambang Trijono, *Pembangunan Sebagai Perdamaian: Rekonstruksi Indonesia Pasca-Konflik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 154.

¹² Abdullah Sani Uman, *Krisis Legitimasi Politik dalam Sejarah*, 211-212.

Kemudian dilanjutkan oleh Presiden baru, **Abdurrahman Wahid (Gusdur), yang berkuasa pada bulan** Oktober 1999, bahkan memberi sinyal diperbolehkannya penyelenggaraan referendum di Aceh, seperti yang pernah dilaksanakan di Timor-Timor. Janji tersebut dipegang sebagai sebuah janji politik oleh gerakan pro-referendum yang tengah berkembang, dan bernaung di bawah payung Sentral **Informasi Referendum Aceh (SIRA)**.¹³ Kongres Mahasiswa dan Pemuda Aceh Serantau dimulai pada 31 Januari sampai dengan 4 Februari 1999 di Banda Aceh dan menyatakan perlunya penentuan nasib sendiri berdasarkan kemerdekaan, kebebasan, dan keadilan bagi semua rakyat Aceh secara damai, juridis dan demokratis.¹⁴ SIRA berfungsi sebagai organisasi payung hukum bagi kelompok-kelompok masyarakat sipil, **aktifis HAM, dan kelompok keagamaan, yang mendukung** upaya meraih kemerdekaan tanpa kekerasan.¹⁵

SIRA merupakan suatu organisasi yang aktif menuntut **penyelesaian konflik secara demokratis untuk Aceh, yang** merupakan organisasi pertama kali mengorbitkan tuntutan referendum. Dalam hal ini SIRA punya tujuan yang sama dengan GAM, tetapi dengan strategi dan cara yang berbeda. SIRA dan pengikutnya lebih berdasarkan kepada kedaulatan rakyat, mengandalkan pada pilihan dan mekanisme politik demokratis tanpa kekerasan.¹⁶

¹³ **Affan Ramli dkk., Aceh: Peran Demokrasi Bagi Perdamaian dan Rekonstruksi (Yogyakarta: PCD Press, 2011), 315-316.**

¹⁴ Abdullah Sani Uman, *Krisis Legitimasi Politik dalam Sejarah*, 214. ¹⁵

Affan Ramli dkk., Aceh: Peran Demokrasi Bagi Perdamaian, 316. ¹⁶

Lambang Trijono, *Pembangunan Sebagai Perdamaian*, 156-157.

Referendum yang dimaksudkan oleh SIRA adalah menyerahkan kepada masyarakat Aceh dengan dua opsi yaitu, apakah rakyat Aceh masih mau bergabung dengan Republik **Indonesia atau berpisah (Merdeka). Dalam hal ini rakyatlah** yang menentukan melalui referendum tersebut. Kenyataan bahwa, telah terjadi kekerasan massal dan pelanggaran HAM berat di Aceh selama masa DOM dan pasca DOM mendorong perlawanan rakyat Aceh semakin keras dan membangkitkan semangat etno- nasionalisme baru di kalangan warga sipil, misalnya perlawanan yang dilakukan oleh kelompok SIRA **(Sentral Informasi Referendum Aceh).**

Situasi di Aceh tidak banyak berubah sesudah pemerintahan Soeharto jatuh tahun 1998. Tuntutan penanganan pelanggaran HAM di masa lalu, referendum, dan sebagian kemerdekaan untuk Aceh meningkat, yang kemudian di respons pemerintah pusat dengan operasi militer seperti operasi Wibawa, Sadar Rencong, Cinta Meunasah, PPRM dan lain-lain. Aceh menjadi perhatian publik, khususnya sejak pemerintahan Soeharto jatuh, bukan hanya dari kalangan lokal dan nasional, tetapi juga Internasional. Kemungkinan mencari penyelesaian damai muncul, khususnya karena tuntutan berbagai kalangan sipil Aceh untuk menemukan solusi damai. Upaya damai akhirnya dibuka, terutama sejak pemerintahan Gusdur, dengan mencari terobosan keberbagai kalangan Internasional untuk membantu penyelesaian damai Aceh.¹⁷ Khusus masalah Aceh, Gusdur yakin Aceh tetap dalam naungan RepublikIndonesia.

¹⁷Lambang Trijono, *Pembangunan Sebagai Perdamaian*, 159-160.

Walaupun operasi demi operasi tetap dilakukan oleh pihak pemerintah pusat setelah DOM dicabut dari Aceh, operasi ini dilakukan sebagai upaya menumpaskan GAM, namun dari akibat operasi itu banyak dari pihak masyarakat sipil yang tidak bersalah menjadi korban dari kekejaman yang dilakukan oleh tentara Republik Indonesia di Aceh.

Dalam operasi-operasi yang dilakukan oleh tentara Indonesia di tahun 1999 tindakan tidak berperikemanusiaan, pembunuhan terhadap rakyat yang ditawan oleh TNI terus berlanjut, sebagaimana yang terjadi di gedung Komite **Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Lhokseumawe pada** tanggal 9 Januari 1999. Selanjutnya tragedi Idi Cut, 9 orang **korban (Mayat mereka dibuang ke sungai), 15 korban luka-luka**, dan 51 korban ditahan. Selanjutnya tragedi Simpang KKA Lhokseumawe, korban ditembak secara brutal, 40 orang meninggal, 44 korban luka, dan tidak terhitung jumlah korban yang dinyatakan hilang.^{18,18} Di tahun yang sama juga telah terjadi pembantaian terhadap pemimpin Dayah (Pondok **Pesantren) Babul Nurillah di Beutong Ateuh pada 23 Juli 1999** bersama para santrinya, mereka di bantai secara membabi buta oleh TNI.¹⁹ Ironisnya, walau secara resmi DOM sudah dicabut, namun kekejaman dan kebiadaban yang menimpa Muslim Aceh tidaklah surut.

Presiden Gusdur kemudian mulai membuka kontak-kontak dengan pemimpin GAM, dan mencoba membuka

¹⁸ Abdullah Sani Uman, *Krisis Legitimasi Politik dalam Sejarah*, 2012-214.

¹⁹ Eramuslim: Media Islam Rujukan, "Siapa Sebenarnya Soeharto?" <http://www.eramuslim.com/berita/tahukah-anda/siapa-sebenarnya-suharto-7.htm>. (Diakses pada **tanggal 15 Desember 2015**).

perundingan. Gusdur meminta salah seorang menterinya dari Aceh, Hasballah M.Saad, pergi ke New York ke PBB, **dan menghubungi HDC (Henry Dunant Center) di Geneva** untuk memfasilitasi perundingan. Sejak itulah negosiasi dan perundingan damai bergulir untuk Aceh. Negosiasi antara GAM dan Pemerintah RI diselenggarakan pada tanggal 12 Mei **1999, menghasilkan Jeda Kemanusiaan (humanitarian pause)** di mana kedua belah pihak setuju untuk menghentikan pertikaian bersenjata dan lebih memusatkan perhatian pada masalah kemanusiaan.²⁰

Pada awal pemerintahan Megawati, upaya negosiasi dilanjutkan, meskipun disertai meningkatnya keberadaan aparat keamanan di Aceh. Negosiasi formal akhirnya berhasil dilakukan pada tanggal 9 Desember 2002, menghasilkan Jeda Kemanusiaan yang disebut dengan Cessation of Hostility and **Violence(COHA)**.²¹ Jeda Kemanusiaan yang berlaku sejak pertengahan tahun 2000, tetapi hanya bertahan hingga awal tahun 2001. Kemudian dilanjutkan dengan Kesepakatan **Penghentian Permusuhan (COHA) yang lebih substansial**, pada Desember 2002.²²

Walaupun bermacam perundingan dilakukan, namun **Aceh tetap saja dalam lautan konflik yang tidak kunjung padam**, pembunuhan terjadi di seluruh pelosok desa dan kota yang ada di Aceh, pembantaian terhadap masyarakat sipil

²⁰ **Lihat Kompas Cyber Media, 'Damai dengan Sentuhan Kemanusiaan', 24 November 2002, http://www.kompas.com/kompas-cetak/0211/24/nasional/dama_30.htm. (Diakses pada tanggal 12 Desember 2015).**

²¹ Lambang Trijono, *Pembangunan Sebagai Perdamaian*, 163.

²² **Affan Ramli dkk, Aceh: Peran Demokrasi Bagi Perdamaian, 319.**

yang tidak bersalah, ditambah lagi pemerkosaan terhadap perempuan baik anak-anak di bawah umur, remaja bahkan **orang dewasa (ibu) diperkosa di depan anak dan suaminya**, perbuatan biadap ini dilakukan oleh tentara Republik Indonesia yang dikirim dalam operasi menumpaskan GAM di Aceh. Sehingga membuat rakyat Aceh bertambah luka, kebencian dan dendam terhadap Pemerintah Pusat.

Tidak terduga oleh kita Tsunami yang melanda Aceh pada 26 Desember 2004 yang lalu menimbulkan korban yang begitu banyak hampir 120.000 jiwa melayang.²³ Musibah Tsunami, kemudian ternyata membawa perubahan besar pada hubungan pusat dan Aceh. Pemerintahan baru di bawah **Pimpinan Susilo Bambang Yudoyono dan Yusuf Kalla (SBY-JK)** kembali membuka perundingan dengan GAM dan mengajak mereka untuk memfokuskan pada masalah kemanusiaan yang berkaitan dengan Tsunami.²⁴ Akhirnya perundingan berhasil dilakukan di Helsinki, pada tanggal 15 Agustus **2005 bertujuan mengakhiri konflik berkepanjangan antara RI dan GAM.**

Pembangunan Aceh tidak akan terwujud sebagaimana mestinya, bila Aceh berada dalam situasi yang tidak aman, **atau konflik. Oleh karena itu pihak yang bertikai bertekat** untuk membangun rasa saling percaya. Para pihak yang bertikai sangat yakin bahwa hanya dengan penyelesaian damai tersebut yang akan memungkinkan pembangunan kembali Aceh. Dengan difasilitasi oleh mediator, mantan

²³ Dalam beberapa versi yang lain dikatakan bahwa Tsunami telah menimbulkan korban tidak kurang dari 200.000 jiwa.

²⁴ Lambang Trijono, *Pembangunan Sebagai Perdamaian*, 165.

Presiden Finlandia juga sebagai Ketua Dewan Direktur *Crisis Management Initiative* Marti Ahtisaari.²⁵ Pemerintah Republik **Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) menegaskan komitmen mereka untuk menyelesaikan konflik Aceh secara damai, menyeluruh, berkelanjutan, dan bermartabat bagi semua.**²⁶

Merintis Perdamaian Helsinki tidaklah semudah membalik telapak tangan, tetapi pihak yang bertikai telah melakukan lima tahapan dialog yang berjalan sangat alot di Helsinki Finlandia, sejak Januari 2005 yang lalu. Perdamaian ini sudah lama ditunggu-tunggu oleh masyarakat sehingga masyarakat Aceh menyambut penandatanganan tersebut dengan rasa syukur dan gembira. Perdamaian merupakan sesuatu yang sudah lama dinanti-nantikan. Masyarakat **berharap konflik yang sudah lama terjadi di Aceh tidak** terulang lagi di Bumi serambi Mekkah.

Para korban yang mengalami trauma akibat konflik, mereka merasa terpinggir dan rentan melihat dunia orang lain, khususnya anggota dari kelompok orang lain selain kelompoknya sendiri, dia menganggap orang selain dari kelompoknya sebagai orang yang berbahaya baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut, maka sangat diperlukan pelatihan *trauma healing* bagi korban kekerasan.²⁷ **Penyembuhan luka fisik dan kejiwaan bagi**

²⁵ Muslim Thahiry, dkk. *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh* (Banda Aceh: BRR Nad-Nias, PKPM Aceh dan Wacana Press, 2007), 374-375.

²⁶ Mukaddimah Nota Kesepahaman antara Pemerintah RI dan GAM. Hal 7.

²⁷ Fajran Zain, *RekonsiliasiSeumikeJournalAcehofAceh Pasca Studies. Vol. 4, No.1 (Februari2009).*

korban- korban konflik dan Tsunami merupakan suatu keniscayaan dalam pembangunan Aceh ke depan. Alasan inilah yang kemudiannya memunculkan ide dan gagasan untuk mengimplementasikan pendidikan damai di beberapa lembaga pendidikan di Aceh.

Dengan demikian, masyarakat Aceh sebagaimana yang telah penulis jelaskan, merupakan masyarakat yang sangat terbuka, toleran, saling tolong menolong, dan **saling menghargai orang lain.** **Namun, akibat konflik yang** berkepanjangan pada gilirannya telah membawa perubahan **dalam cara berfikir (sikap) dan bertindak ketika memandang sesuatu. Konflik yang berkepanjangan, menjadikan Masyarakat Aceh pasca konflik mengalami trauma dan sangat** sulit percaya kepada orang lain, bahkan penuh dengan rasa curiga, apalagi dengan orang yang berlainan suku dengannya.

BAB II



TINJAUAN TEORITIS KONFLIK DAN KEKERASAN

Konflik adalah interaksi dari beberapa keinginan dan tujuan yang berbeda dan berlawanan yang di dalamnya perselisihan bisa di proses, akan tetapi tidak secara pasti diselesaikan. Dalam studi sosiologi, konflik berbeda dengan kekerasan. Konflik yang bermula dari keragaman pandangan dan perbedaan kepentingan, sebenarnya dapat dikelola sehingga mengarah pada nilai positif. Sebaliknya, konflik yang tidak dapat dikelola, melahirkan nilai negatif yang akhirnya berujung pada kekerasan atau sekelompok orang terhadap pihak lain yang dapat berupa kekerasan fisik maupun non fisik, karena tidak terpenuhinya keinginan dan kepentingan pihak pelaku kekerasan. Akibatnya, pihak yang mengalami tindak kekerasan mengalami situasi yang tidak aman dan trauma, baik secara pribadi maupun sosial.¹

Konflik dan kekerasan sudah ada semenjak masa Nabi Adam seperti ditulis dalam sejarah Islam, kedua putranya Nabi Adam As saling bertengkar dan membunuh saudaranya sendiri. Itulah perseteruan kisah umat manusia sejak kehidupan mereka di muka bumi ini, yang mengisyaratkan adanya dua kecenderungan yang kontradiktif pada diri manusia: kecenderungan konstruktif yang mendorong untuk bersatu dan saling bahu membahu, dan kecenderungan destruktif yang mendorong untuk saling bertikai dan berperang.

Kendati demikian, kedua kecenderungan itu harus dipertemukan secara damai yang dapat memainkan kekuatan- kekuatan politik dalam konteks hubungan antar bangsa. Dalam **konflik dan pertikaian bersenjata, Hukum Humaniter Internasional**

¹Syahrizal Abbas, *Seumike, Jurnal of Aceh Studies Volume 4, No. 1 Februari 2009 ISSN: 1907-9877 (Banda Aceh: The Aceh Institute, 2009), 65.*

harus berperan memenangkan dan menumbuhkembangkan kecenderungan konstruktif dalam mewujudkan perdamaian bagi umat manusia.² **Konflik yang terjadi dalam negara, dalam** bentuk perang saudara, pemberontakan bersenjata, gerakan separatis dengan kekerasan, dan peperangan domestik lainnya, **setiap konflik bersenjata yang besar berasal dari level domestik** dalam negara, dan bukan antar Negara.³ **Konflik yang terjadi** dalam negara seperti daerah Aceh dan Papua, disebabkan salah satunya antara lain karena faktor ekonomi, yaitu pembagian hasil bumi yang tidak adil yang dilakukan pemerintah pusat terhadap **daerah tersebut, sehingga memunculkan timbulnya konflik. Konflik dan kekerasan masih terjadi di belahan dunia, konflik** bukan hanya menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan masyarakat lokal saja tetapi juga mengancam kesejahteraan masyarakat Internasional pada umumnya.⁴

David Bloomfield berpendapat, bahwa dalam tahun-tahun terakhir jenis konflik baru menjadi semakin mengemuka yaitu: konflik yang terjadi di dalam wilayah negara, atau konflik negatif dalam bentuk perang saudara, pemberontakan bersenjata, gerakan separatis dengan kekerasan, dan peperangan domestik lainnya. Perubahan berlangsung secara dramatis; misalnya, **dalam tiga tahun terakhir, setiap konflik bersenjata yang besar** berasal dari level domestik dalam negara, dan bukan antar

² Ameer Zemmali dkk, *Islam dan Hukum Humaniter Internasional*, (Jakarta: Mizan, 2012), 45.

³ Peter Harris dan Ben Reilly, *Demokrasi dan Konflik yang Mengakar: Sejumlah Pilihan untuk Negosiator* (Jakarta: IDEA, 2000), 11.

⁴ Daniel Bar-Tal and Yigal Rosen, Peace Education in Societies Involved in Intractable **Conflik: Direct and Indirect Models**, *Review of Educational Research*, Vol.79, No.2 (Juni, 2009), pp.557-575. American Educational Research Association. <http://www.jstor.org/stable/40469048>, (diakses 12 November 2014).

negara. Dua elemen kuat sering kali bergabung dalam konflik seperti ini yang pertama adalah identitas; mobilisasi orang dalam kelompok-kelompok identitas komunal yang didasarkan atas ras, agama, kultur, bahasa, dan seterusnya. Kedua adalah distribusi; cara untuk membagi sumber daya ekonomi, sosial dan politik dalam sebuah masyarakat. Ketika distribusi yang dianggap tidak adil dilihat bertepatan dengan perbedaan identitas misalnya, suatu kelompok agama kekurangan sumber daya tertentu yang didapat kelompok lain, disinilah kita menemukan **potensikonflik**.⁵

Pandangan Karl Marx dalam analisis konflik adalah terdapat beberapa segi kenyataan sosial yang tidak dapat diabaikan oleh teori apapun, antara lain adalah pengakuan adanya struktur kelas dalam masyarakat, kepentingan ekonomi yang saling bertentangan diantara orang-orang yang berada didalam kelas berbeda, pengaruh yang besar dari posisi kelas ekonomi terhadap gaya hidup seseorang serta bentuk kesadarannya, **dan berbagai pengaruh dari konflik kelas dalam menimbulkan** perubahan struktur sosial. Karl Marx memberikan tekanan pada dasar ekonomi untuk kelas sosial, khususnya pemilikan alat produksi. Ia juga mempunyai ide yang kontroversial mengenai sistem dua kelas yang digunakan dalam analisisnya, khususnya tentang ramalannya mengenai pertumbuhan yang semakin lebar antara kelas borjuis dan proletariat. Marx mengajukan ramalan mengenai ramalan revolusi proletariat diwaktu yang akan datang, dimana menurutnya tidak akan terjadi perubahan

⁵ **David Bloomfield**, *Demokrasi dan Konflik yang Mengakar: Sejumlah Pilihan untuk Negosiator* (Jakarta: International IDEA, 2000), 11.

struktur sosial yang utama, kecuali dengan revolusi.^{6,33} Karl Mark menjelaskan bahwa, telah terjadi ketidaksetaraan sosial didalam masyarakat, faktor tersebut adalah faktor ekonomi. Dalam masyarakat, ada sekelompok orang yang mampu menguasai sumber daya ekonomi yang jumlahnya terbatas, kelompok ini adalah kelompok minoritas. Kelompok mayoritas tidak mampu menguasai sumber daya yang sifatnya terbatas tersebut, akibatnya kelompok mayoritas bergantung pada kelompok minoritas.⁷

Pandangan George Simmel tentang konflik serupa dengan Karl Marx, Simmel juga memandang konflik merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan di dalam suatu masyarakat. Meskipun mempunyai kesamaan pandangan semacam itu, namun Simmel tidak sependapat untuk melihat struktur sosial sebagai sistem yang hanya terbagi menjadi dua strata-kelas dominan dan subordinat, tetapi lebih sebagai suatu proses asosiatif dan diasosiatif yang saling bercampur dan tidak dapat dipisahkan. Pemisahan hanya dapat dilakukan dalam tingkat analisis, bukan pada levelrealita.⁸

Marx Waber berpendapat bahwa kekerasan dalam konflik dapat terjadi karena kemarahan kelompok subordinat yang tidak puas dengan akses-akses mereka pada kekuasaan, kekayaan dan prestise yang ada pada dirinya. Lemahnya akses mereka pada aspek strategi kehidupan tersebut dipersepsi akan menutup peluangnya dalam upaya menaikkan level hirarkhi sosialnya.

⁶Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (**Bandung: Alfabeta, 2013**), **221**.

⁷Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah ide Sosiologi pendidikan Pierre Bourdieu* (**Jakarta: Raja Grafindo persada, 2004**), **24**.

⁸Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial*,228.

Anggapan semacam itu juga akan mendorong semakin kerasnya **konflik antara pihak atas dan bawah**.⁹ Menurut Simon Fisher, **konflik berbeda dengan kekerasan, konflik biasanya diselesaikan** tanpa kekerasan dan sering menghasilkan solusi atau situasi yang lebih baik bagi sebagian serta semua pihak yang terlibat. **Simon Fisher menjelaskan bahwa, konflik sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih (individu maupun kelompok) yang** memiliki, sasaran–sasaran yang yang tidak sejalan. Hubungan– hubungan tersebut seperti kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran atau distribusi ekonomi yang kurang merata, dan akses yang tidak seimbang.¹⁰

Konflik merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari dan sering bersifat kreatif. Konflik akan selalu ada, sepanjang manusia hidup dimuka bumi ini. Konflik bisa berakibat positif dan bisa pula berakibat negatif tergantung bagaimana kita menanganinya. Lewis E. Coser juga menyatakan bahwa konflik berhubungan dengan perjuangan terhadap berbagai tuntutan tertentu terhadap sumber daya yang potensial, status, kekuasaan. Konflik terjadi jika aktor-aktoryang saling berhubungan satu sama lain dihadapkan pada situasi pertentangan kepentingan, dimana masing- masing pihak memperjuangkan kepentingannya.¹¹

Secara harfiah kekerasan itu diartikan sebagai ,sifat atau hal yang keras, kekuatan, paksaan”.¹² Sedangkan menurut

⁹Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial*, 231.

¹⁰Lin Handayani Dewi, *Konflik Elit Demokrasi Lokal; Studi Kasus pada PEMILUKADA Kabupaten Mojokerto Jawa Timur Tahun 2010* (Jakarta: Royyan Press, 2013), 28.

¹¹Lihat dalam bukunya Cristopher Dougherty, *An Introduction to Econometrik* (London: Oxford University Press, 2007), 269.

¹²Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Kemendikbud (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 488.

terminologi kekerasan berarti perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya **orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang** lain.¹³ Menurut Johan Galtung, bahwa kekerasan dapat terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensinya. Galtung membagi kekerasan menjadi tiga tipologi; kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan kultural langsung **dengan panca indra kita (realitas aktual). Sedangkan kekerasan** struktural merupakan kekerasan yang berbahaya baik struktur kekerasan. Kekerasan kultural merupakan kekerasan yang berada pada wilayah aspek budaya, wilayah simbolis eksistensi kita diwakili oleh agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu **pengetahuan formal yang bisa digunakan untuk menjustifikasi** atau melegitimasi kekerasan langsung maupun struktural.

Johan Galtung mengelompokkan dimensi-dimensi **kekerasan yaitu: Kekerasan fisik dan psikologi, kekerasan ini melihat bahwa manusia yang terluka fisiknya pasti merasakan** suatu kesakitan dan begitu juga bila mental psikologinya dilukai **(dihina, diancam, difitnah) juga akan merasa sakit, pengaruh** positif dan negatif, ada objek atau tidak, ada subjek atau tidak, sengaja atau tidak, yang tampak dan yang tersembunyi.¹⁴ Jack D. Douglas dan Frances C. Waksler mengatakan bahwa ada empat **jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi yaitu; 1). Kekerasan terbuka**, kekerasan yang dapat dilihat, seperti perkelahian; **2). Kekerasan tertutup**, kekerasan tersembunyi atau tidak

¹³ Marshana Windhu, *Kekuasaan dan Kekerasan menurut Johan Galtung* (Yogyakarta:

Kanisius, 1992),62.

¹⁴ Abdul Qadir Shaleh, *"Agama" Kekerasan (Yogyakarta: Prismsophi Press, 2003), 60-61.*

dilakukan langsung, perilaku mengancam; 3). Kekerasan agresif, kekerasan yang dilakukan tidak untuk protektif, tetapi untuk **mendapatkan sesuatu; 4). Kekerasan defensif,** kekerasan hanya untuk perlindungan diri.¹⁵

Sedangkan Ted R. Gurr, seperti yang dikutip oleh Abdul Qodir Shaleh, ia memandang kekerasan sebagai hasil dari hubungan sosial atau struktur dimana para pelaku tersebut berada. Keberadaan nilai dan norma hanya sebagai “imperatif structural” yang terinternalisasi dalam diri individu. Karena itu, setiap ada kekerasan, bagi pendekatan ini, selalu melihat sebab dari produk sebuah struktur. Pendapat ini sangat berbeda dengan mereka yang memandang bahwa kekerasan itu sepenuhnya tergantung pada faktor minat, watak, dan motivasi seorang individu.¹⁶

Menurut Asna Husen, pada dasarnya konflik merupakan sesuatu yang netral, konflik tersebut bisa menjadi positif atau negatif, tergantung pada pengelolaannya. konflik yang disikapi dengan benar akan memunculkan nilai positif yang **dapat membangkitkan kesadaran berfikir untuk mencari solusi** alternatif dan kreatif terhadap berbagai persoalan, yang akhirnya melahirkan perubahan dan perbaikan dalam seluruh dimensi kehidupan.¹⁷

¹⁵ Abdul Qodir Shaleh, , “Agama”, 64.

¹⁶ Abdul Qodir Shaleh, , “Agama”, 65.

¹⁷ Syahrizal dkk, *Kurikulum Pendidikan Damai Perspektif Ulama Aceh* (Banda Aceh: **Program Pendidikan Damai, 2005), 172.**

BAB III

Membangun Budaya Damai

Budaya damai adalah sekumpulan nilai, sikap, tradisi, perilaku dan gaya hidup yang didasarkan pada hal-hal berikut: Penghormatan atas kehidupan, mengakhiri kekerasan dan mempromosikan serta mengamalkan sikap tanpa kekerasan melalui upaya pendidikan, dialog dan kerjasama; penghormatan yang penuh terhadap prinsip-prinsip kekuasaan, integritas wilayah dan kemerdekaan politik suatu negara, serta tidak campur tangan terhadap masalah esensial yang termasuk dalam yuridiksi domestik suatu negara, sesuai dengan piagam PBB dan hukum internasional; penghormatan penuh bagi peningkatan terhadap semua hak dan kebebasan asasi manusia; memiliki komitmen untuk menyelesaikan **konflik secara damai; Berusaha memenuhi kebutuhan** pembangunan dan yang terkait bagi generasi masa sekarang dan masa yang akan datang; menghargai dan meningkatkan hak untuk pengembangan; menghargai dan meningkatkan persamaan hak dan peluang bagi pria dan wanita; menghargai dan meningkatkan hak semua orang untuk bebas menyatakan pendapat dan informasi; mengikuti prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerjasama, pluralisme, keragaman budaya, dialog, pemahaman pada semua tingkatan masyarakat dan antar berbagai bangsa serta ditumbuhkan dengan memberdayakan lingkungan nasional maupun Internasional yang kondusif bagi perdamaian.¹ Budaya damai terutama diperankan oleh para orang tua, guru, politisi, jurnalis, badan dan kelompok keagamaan, cendekiawan, mereka yang terlibat dalam kegiatan seni, **ketrampilan, filsafat, dan sains, para pekerja kemanusiaan,**

¹ Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa kekerasan; Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara **Wacana**, 2014), 116.

dan bidang kesehatan, para pekerja sosial, para manajer atau pengelola berbagai bidang, serta organisasi swadaya masyarakat. Selain itu, pemerintahpun memiliki peran penting dalam meningkatkan dan memperkuat budaya damai ini.²

Membangun perdamaian merupakan saranan penting **untuk mengatasi sumber-sumber konflik dan kekerasan dan mewujudkan perdamaian**, baik dalam arti sempit sebagai tiadanya perang/kekerasan maupun dalam arti luas sebagai **upaya kreatifitas manusia untuk mengatasi konflik agar konflik tidak berubah menjadi kekerasan**.³ Membina budaya damai harus diwujudkan dengan nilai keadilan, yaitu dengan memperoleh perlakuan yang sama antara satu individu dengan individu lainnya dalam hal persamaan hak, adanya keseimbangan, mengikuti hak-hak individu dan memberikan hak-hak tersebut kepada pemiliknya. Budaya damai dan non- kekerasan merupakan komitmen untuk perdamaian, mediasi, **pencegahan dan penyelesaian konflik, pendidikan perdamaian**, pendidikan non-kekerasan, toleransi, salingmenerima, saling menghormati, dialog antar budaya dan antar agama serta rekonsiliasi.⁴

1) Konsep Damai

Jika dilihat dari kamus, kata *peace* memiliki beberapa makna, seperti bebas dari (*freedom from*); gendakan senjata

² Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, 116-117

³ Lambang Trijono, *Pembangunan sebagai perdamaian*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 37.

⁴ UNESCO, 'Culture of Peace and Non- Violence'. <http://www.unesco.org/new/en/bureau-of-strategic-planning/themes/culture-of-peace-and-non-violence/>, (diakses 4 Oktober 2014).

dari perang; perjanjian damai antar kekuatan yang sebelumnya terlihat dalam perang (*ratification or treaty of peace between power previously atwar*).⁵Dalam Bahasa Indonesia, kata damai diartikan sebagai tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman, tenteram, tenang, dan tidak ada permusuhan atau rukun. Sedangkan kata damai dan *peace* dalam bahasa Arab, sama dengan kata *amn* (**aman**) dan *salam* (damai, **tenteram**).⁶ Hal yang sangat menarik adalah kata *amndan salam merupakan karkatadari imandan Islam. Allah berfirman* dalam Al-Qur'an;⁷

وَإِن يَظُنُّوكُمُ لَآئِمَّةً يَدْعُوا إِلَىٰ أَعْيُنِنَا **وَوَعَدْنَا** الْفَٰكِرِينَ **لَآئِمَّةً**
 وَكَذِبًا **وَإِن يَدْعُوا إِلَىٰ أَعْيُنِنَا** لَنَنصُرَنَّ **الْمُسْلِمِينَ**
 إِن يَدْعُوا إِلَىٰ أَعْيُنِنَا **لَنَنصُرَنَّ** الْمُسْلِمِينَ **وَإِن يَدْعُوا**
 إِلَىٰ أَعْيُنِنَا **لَنَنصُرَنَّ** الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui”
(QS. Al-Anfal : 61).⁸

Pada ayat diatas, telah jelas bahwa Islam adalah mengajarkan perdamaian, bukan peperangan. Peperangan dibolehkan jika musuh Islam menyerang kaum muslimin terlebih dahulu. Perintah berdamai dengan orang musyrikin seperti yang telah dijelaskan dalam ayat diatas harus kita taati, tetapi umat Islam tidak boleh tunduk, patuh dan menghina diri dengan mereka bila mereka selalu mengkhianati umat
Islam dan membawa fitnah bagi Islam dan umatnya. Allah

⁵ Lihat The Reader’s Digest Great Encyclopaedic Dictionary. Vol. 2, (London: Oxford University Press, 1970), 648-649.

⁶ Lihat Munir Baalbaki, *Al-Maurid: A Modern English -Arabic Dictionary*, (Beirut: Dar al Ilmi Li al-Malayin, 1969), 666.

⁷ Q.S. Al-Anfal: 61.

⁸ Depertemen Agama, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahan* (Jakarta: **Diponegoro, 2010**)

menganjurkan hamba-Nya untuk melakukan perdamaian dengan orang-orang yang ingin berdamai.

Allah juga menganjurkan kita setelah berusaha agar selalu menyerahkan segala urusan kepada Allah, karena Allah maha mendengar apa yang dirahasiakan dalam hati mereka, dan Allah Maha Mengetahui apa yang tersimpan dibalik perdamaian mereka. Kata *peace* atau damai berlaku umum dan merupakan lawan dari *violence* atau kekerasan. Kekerasan bisa terjadi diseluruh aspek kehidupan dalam bidang politik, penjajahan dan perang adalah bentuk kekerasan; dibidang ekonomi, korupsi dan perampasan harta secara ilegal merupakan bentuk kekerasan; dibidang hukum, pelanggaran aturan adalah bentuk kekerasan; dibidang budaya, eksploitasi nilai-nilai negatif yang merusak peradaban merupakan bentuk kekerasan. Begitu juga bidang pendidikan, bentuk-bentuk hukuman atau sanksi yang melewati batas, penyalahgunaan wewenang, pemaksaan dan tekanan atau menyalahi kode etik dan norma kepatutan, juga disebut sebagai bentuk kekerasan, yaitu kekerasan dalam pendidikan.⁹

Perdamaian merupakan salah satu ciri utama agama Islam. Ia lahir dari pandangan ajarannya tentang Allah, Tuhan yang Maha kuasa, alam dan manusia. Allah, Tuhan yang Maha Esa, adalah Maha Esa, Dia yang menciptakan segala sesuatu berdasarkan kehendaknya semata. Semua ciptaannya adalah baik dan serasi, sehingga tidak mungkin kebaikan dan keserasian itu mengantarkan kepada kekacauan dan pertentangan. Dari sini bermula kedamaian antara seluruh ciptaannya.

⁹Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, 79.

2) Konsep Pendidikan Damai

Sekolah harus berperan aktif dalam mengembalikan kepercayaan masyarakat bahwa lembaga pendidikanlah yang mampu mengembangkan strategi ke arah suatu resolusi damai, sebagai lembaga pendidikan sekolah harus mengembangkan kultur perdamaian dengan model kecakapan sebagai sumber pendidikan, sekolah sebagai lembaga pendidikan sekolah harus menjalin kolaborasi antara lembaga pendidikan dan **LSM serta pemerintah dalam mengatasi konflik yang sering** terjadi, dan sekolah juga harus bisa menciptakan lingkungan sekolah yang menyenangkan dan penuh dengan kedamaian.¹⁰

Seorang guru harus menjadi orang pertama yang menciptakan suasana positif dan budaya damai di madrasah. Guru yang memiliki impian terciptanya suasana damai dan individu yang memiliki perilaku positif harus terlebih dahulu memiliki kesadaran menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian dalam dirinya. Sebagai pendidik, ia tidak hanya mengajarkan suatu pengetahuan, tetapi juga bertanggungjawab terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak didik, sehingga jika ia memulai dari dirinya sendiri maka ia akan menjadi panutan bagi anak didiknya. Kerjasama, kasih sayang, saling menghargai adalah sebagian dari nilai positif yang harus dimiliki dan dipraktikkan oleh seorang pendidik yang berjiwa damai baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Sikap menghargai terhadap sesama ia tunjukkan dengan kesadaran bahwa setiap anak didik memiliki keunikan

¹⁰ Yosef Moan Banda, 'Membangun Kultur Damai di Sekolah' **Suara Uniflor, Flores Pos, Rabu, 1 April 2015**. <http://uniflor.ac.id/berita/detail/Membangun-Kultur-Damai-di-Sekolah>. (Diakses pada tanggal 26 September 2015).

dan potensi masing-masing. Guru harus memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk menyadari kekurangan dan memperbaiki kesalahannya sesuai dengan kemampuan dan potensi yang ada padadirinya.¹¹

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini orang tua, mempunyai peranan yang sangat penting **dalam menumbuh-kembangkan fitrah beragama anak. Perkembangan fitrah atau jiwa anak, seharusnya bersamaan** dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu yaitu sejak anak dalam kandungan ibunya. Oleh karena itu, sebaiknya pada saat bayi masih dalam kandungan, orang tua terutama ibu seharusnya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah SWT, sehingga melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnat, berdoa, berzikir, membaca Al-Qur'an dan memberisdekah.¹²

Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga dan sikap tolong menolong, tenggang rasa sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial bagi pendidikan anak. Keluarga bertanggungjawab mendidik anak-anak dengan benar, jauh dari penyimpangan.

¹¹ Kompasiana „Menjadi Pendidik yang Berjiwa Damai (Pendidikan Damai di Sekolah **bag.1**)” http://www.kompasiana.com/saefudinamsa/menjadi-pendidik-yang-berjiwa-damai-pendidikan-damai-di-sekolah-bag-1_ (Diakses pada tanggal 15 Desember2015).

¹² **Jihad dalam Komunikasi Muslim Pasca-Konflik (Jakarta: Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI,2011)**

Masyarakat adalah komunitas terbesar, karena itu pengaruh yang ditimbulkannya dalam merubah watak dan karakter anak jauh lebih besar. Masyarakat yang mayoritas anggotanya hidup dalam kemaksiatan akan sangat mempengaruhi perubahan watak anak kearah yang negatif. Dalam masyarakat seperti ini akan tumbuh berbagai masalah yang merusak ketenangan, kedamaian, dan ketentraman. Anak yang telah di didik secara baik oleh orang tuanya untuk selalu taat dan patuh pada perintah Allah Subhannahu wa Ta'ala dan RasulNya. Oleh karena itu untuk dapat mempertahankan kualitas yang telah terdidik secara baik dalam institusi keluarga dan sekolah, maka kita perlu bersama-sama menciptakan lingkungan masyarakat yang baik, yang kondusif bagi anak.¹³⁵⁷

Dalam lingkungan masyarakat anak akan mempelajari hal-hal yang baik, sebaliknya anak juga mempelajari hal-hal yang buruk. Tingkah laku sosial serta norma-norma lingkungan tempat anak bergaul tercermin pada kelakuan anak-anak itu sendiri. Oleh karena itu peran seluruh masyarakat disini sangatlah penting. Karena itu, sudah jelas masyarakat harus berpartisipasi dalm mewujudkan prilaku baik dalam individu yang nantinya akan menjadi tatanan hidup bagi seluruh warga Negara.¹⁴

Pendidikan damai (*Peace education*) merupakan proses pendidikan yang memberdayakan masyarakat agar

¹³ **Dandi Wardana, 'Dakwah Islam, Problematika Remaja dan Mahasiswa', Sang Pencerah; The Muhammadiyah Post/ Media Pencerah Umat. Artikel, khazanah <http://www.sangpencerah.com/2015/05/dakwah-islam-problematika-remaja-dan.html>. (Diakses pada tanggal 26 September 2015).**

¹⁴ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan, Individu Masyarakat dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, **2011**), **104**.

mampu memecahkan konflik dengan cara kreatif dan bukan dengan cara kekerasan. Untuk mencapai hasil tersebut para siswa terutama remaja perlu mendapat sosialisasi pendidikan **damai, sehingga mereka terbiasa menghadapi konflik** dengan memilih penyelesaian yang kreatif. Itulah sebabnya pendidikan kreatif perlu dikembangkan agar tumbuh rasa toleransi, rasa empati sesama dan juga menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap sabar.¹⁵

Menurut Darni M. Daud, dalam perspektif pendidikan damai, pada dasarnya setiap anak manusia terlahir dengan membawa potensi yang sama. Potensi bawaan inilah yang selanjutnya ditumbuhkembangkan melalui pendidikan dan pembelajaran. Potensi tersebut terdiri atas potensi otak kiri **daya nalar (kognitif), otak kanan untuk daya imajinatif, otak untuk aktifitas motorik atau gerak, serta hati dan mental untuk** hidup bersama.¹⁶ **Dasar filosofi pendidikan damai ini pula,** menurut Darni Daud adalah realitas pluralisme umat manusia yang menurut Islam adalah sunnatullah, sehingga harus dihormati. Manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa- bangsa dengan budaya dan agama yang berbeda-beda. Islam mengajarkan kita untuk perbedaan dalam merespon suatu idiologi, paham atau budaya selama hal itu tidak masuk kapling Aqidah.¹⁷ Darni Daud menambahkan, bahwa untuk menuju

¹⁵ M. Zuhri, 'Pengertian Peace Education', www-referensimakalah.com/2013/01/pengertian-peace-education: htmnm=1, (diakses pada tanggal **2 Oktober 2014**).

¹⁶ Darni Daud, 'Pendidikan Damai Dan Masa Depan Aceh', Waspada.co.id/index.php?Option=com-content&view=article&.id=149692:pendidikandamai-dan-dan-Masa-depan-Aceh, (**diakses 29-9-2014**).

¹⁷ Darni Daud, "Pendidikan Damai dan Masa Depan Aceh". Waspada.co.id/index.php?Option=com-content&view=article&.id=149692:pendidikan-damai-dan-Masa-depan-Aceh, (**diakses 29-9-2014**).

kedamaian harus dimulai dengan pendidikan, pengrevisian kurikulum yang sesuai dengan kondisi daerah. Seperti di daerah Aceh telah disusun suatu kurikulum Aqidah Akhlak dalam konteks pendidikan damai. Penggabungan materi aqidah akhlaq dan pendidikan damai merupakan kebijakan yang direkomendasikan oleh para ahli dan administrator pendidikan, pejabat pemerintahan, ulama, kepala sekolah, guru, dan siswa-siswi yang mengikuti workshop PPD **(program pendidikan damai) pada tahun 2002 dan 2003 dan dilanjutkan pada tahun 2004-2005.**¹⁸ Penggabungan pelajaran Aqidah Akhlaq¹⁹ dan pendidikan damai merupakan yang pertama sekali dilakukan di daerah Aceh.

Menurut Elise Boulding, pendidikan damai yang terus menerus akan menghasilkan budaya damai. Budaya damai ini dapat ditemukan pertama sekali di dalam lingkungan rumah tangga. Ia mengatakan bahwa orang tua, khususnya para ibu memiliki peranan strategis dalam rangka mendidik dan menumbuhkan budaya damai dalam keluarga. Sebaliknya keluarga dan rumah bisa menjadi sumber kekerasan dan pendidikan kekerasan bagi anggota- anggotanya.²⁰ Boulding juga menambahkan, pendidikan perdamaian sekarang ini

¹⁸ Hasil telaah Buku Kurikulum Aqidah Akhlaq dalam Konteks Pendidikan Damai pada tanggal 30 Agustus 2015.

¹⁹ Aqidah yaitu mengajarkan peserta didik untuk berdamai dengan sang pencipta langit dan bumi beserta isinya, melalui keimanan dan kepatuhan kepadanya, sementara **akhlaq menentukan cara yang sangat indah merefleksikan ajaran Islam** yang suci, yaitu mengatur hubungan manusia dengan sesama. Metodologi yang digunakan dalam **pendidikan damai ini adalah , belajar sambil bekerja (learning by doing) dan ,bermain untuk belajar , (playing for learning). Menggunakan** metode pendidikan dengan gaya pembelajaran yang aktif dan menyenangkan akan mendorong minat peserta didik dan **membangkitkan kreatifitas mereka, sehingga membuka** peluang bagi mereka untuk menggunakan potensi belajar yang ada padadirinya.

²⁰ Elise Boulding, Peace Culture: The Problem of Managing **Human Difference***, <http://www.crosscurrents.org/boulding.htm>. (Diakses pada **tanggal 20 Oktober 2014**).

dianggap, baik filosofi maupun proses yang melibatkan keterampilan yang meliputi *listening*, refleksi, pemecahan masalah, kerjasama dan resolusi konflik. Proses ini memberdayakan masyarakat dengan keterampilan, sikap, dan pengetahuan untuk menciptakan dunia yang aman dan damai secara berkelanjutan.²¹

Dalam hal ini Boulding juga menjelaskan bahwa untuk **mencapai perdamaian, kita harus meninjau sejarah konflik. Tidak ada dua manusia yang sama dan sebagai konflik akibat** menjadi bagian integral dari setiap tatanan sosial.

Perjuangan dan konflik atas politik dan agama selalu menjadi bagian dari masyarakat tetapi memperluas saling ketergantungan di dunia membuat perlu untuk **mempromosikan keterbukaan dan fleksibilitas demi** konsistensi. Budaya damai menyambut perbedaan, mengakui **mereka sebagai sumber potensi konflik, tetapi juga sebagai titik awal untuk kemajuan. Dengan meninjau sejarah konflik,** Boulding melihat bahwa dua kelompok dalam masyarakat kurang terwakili yang bisa mengatasi perspektif baru ini tentang perdamaian, terutama dimulai pada tingkat mikro dari unit keluarga.²²

Menurut pendapat Ian Harris, pendidikan perdamaian adalah komitmen manusia untuk menciptakan kesadaran dalam mencapai perdamaian. Seperti, seorang dokter belajar

²¹ Mary Lee Morrison, 'Elise **Boulding and Peace Education**', **Encyclopedia Of Peace Education**, Teachers College. http://www.tc.columbia.edu/centers/epe/html/articles/Morrison_Elise_Boulding-22febo, (diakses pada tanggal 14 November 2014).

²² Summary, "Elise Boulding", https://en.wikipedia.org/wiki/Elise_M._Boulding. Boulding EliseBoulding. (Diakses pada tanggal 3 Oktober 2015).

di sekolah kedokteran bagaimana melayani pasien, begitu juga siswa dalam pendidikan damai di dalam kelas, bagaimana mereka belajar memecahkan masalah yang disebabkan oleh kekerasan.²³ Menurut Harris dalam pendidikan perdamaian adalah salah satu upaya pembelajaran yang bisa memberikan kontribusi dan mampu menciptakan warga negara yang lebih baik di dunia ini. Proses transformasi keduanya sama yaitu **dengan cara menanamkan filosofi yang mendukung dan** mengajar tanpa kekerasan, juga berarti menjaga lingkungan dan kehidupannya sendiri sebagai manusia. Pendidikan perdamaian memberikan alternatif dengan mengajarkan kepada siswa bagaimana kekerasan bisa terjadi dan menginformasikan pengetahuan kepada siswa tentang isu-isu kritis dari pendidikan perdamaian yaitu menjaga perdamaian (*peacekeeping*), **menciptakan perdamaian (*peacemaking*)**, dan membangun perdamaian(*peacebuilding*).²⁴

Fran Schmidt dan Alice Friedman berpendapat, pendidikan perdamaian adalah membangun keterampilan, memberdayakan anak cara-cara kreatif dan tidak merusak, **juga menyelesaikan konflik dan hidup harmonis dengan diri** mereka sendiri dan orang lain. Membangun perdamaian adalah tugas setiap manusia dan tantangan kita semua.²⁵ Menurut **pendapat John Paul Lederach, manajemen konflik yaitu suatu** proses belajar untuk hidup damai dengan perbedaan yang

²³ Ian Harris, "Peace Education". http://www.eolss.net/sample-chapters/c_04/el-39a-06.pdf, (diakses 20 November-2014).

²⁴ Sekar Purbarini Kawuryan, 'Mengajarkan Perdamaian Pada Anak'. pdf. (artikel di akses pada tanggal 22 September 2015). staff.uny.ac.id/mengajarkan%20perdamaian%20pada%20anak.doc

²⁵ Federico Mayor, 'What Is Peace?'. <http://www.ncte-india-org/pup/unesco/ch1.htm>. (diakses pada tanggal 15 oktober 2014).

tidak mungkin diatasi pada titik waktu tertentu.²⁶

Menurut Sukendar, konflik merupakan sesuatu yang alami dan selalu ada dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, agar konflik tidak mengakibatkan kekerasan dan petaka sosial, maka konflik perlu dikelola dengan baik. Mengelola konflik tidak semata-mata ditujukan bagi penghentian konflik atau penandatanganan kesepakatan antara kelompok-kelompok yang bertikai. Manajemen konflik harus diikuti dengan manajemen post konflik. Di antara berbagai upaya manajemen post konflik adalah pemulihan terhadap orang-orang yang menjadi korban konflik, khususnya anak-anak yang memang rentan terhadap efek konflik. Salah satu penanganannya adalah melalui pendidikan, agar mereka terbebas dari perasaan traumatik, tidak membawa keduakaan mereka,serta mampu menjadi orang yang mencintai perdamaian.²⁷

Bjorn Hettne menyebutkan bahwa, membangun perdamaian merupakan titik balik pemikiran pembangunan dari arus lokal dan arus bawah, sebagai alternatif dari model pembangunan arus utama, kapitalis dan sosialis. Model pembangunan perdamaian ini menjadikan pembangunan sebagai sarana penting untuk mengatasi sumber-sumber **konflik dan kekerasan, dan mewujudkan perdamaian.**²⁸ Model pembangunan arus utama, kapitalisme dan sosialisme,

²⁶ John Paul Lederach, „**Building Peace**,’[www.colorado.edu/ conflict/peace/example/lede7424.htm](http://www.colorado.edu/conflict/peace/example/lede7424.htm). (Diakses 20 November 2014).

²⁷ **Sukendar, Pendidikan Damai (Peace Education) Bagi Anak-Anak Korban Konflik, Wali songo** volume 19, nomor 2, November 2011.

²⁸ Lihat Bjorn Hettne, *Peace and Development: Contradiction and Compatibilities*, *Journal of Peace Research*, Vol. 20, No.4, 1983, (diakses pada **tanggal 25 oktober 2014**).

selama ini dipandang telah gagal dalam menjawab masalah dan tantangan hidup ini. Kedua model itu lebih mendorong berkembangnya kekerasan atau perang daripada menciptakan perdamaian.²⁹

Menciptakan pendidikan damai, suasana atau budaya damai di lingkungan sekolah sangat diharapkan, yaitu melalui kegiatan belajar yang memberi ruang kepada siswa untuk menerapkan nilai atau prinsip-prinsip perdamaian, seperti penghargaan, kasih sayang, toleransi dan kerjasama dengan orang lain.³⁰ Pendidikan damai perlu diajarkan melalui pendidikan agama, karena didalam agama ada radikalisme yang harus dinetralisasi oleh pendidikan agama. Semua agama pada dasarnya membawa misi untuk menciptakan perdamaian dan mempererat solidaritas.

Tetapi dalam waktu bersamaan, agama juga bisa **menimbulkan konflik sosial**.³¹ Kalau kita menelusuri tradisi-tradisi agama di dunia, ajaran-ajaran tentang perdamaian begitu banyak. Bahkan di setiap budaya, peradaban dan komunitas memiliki warisan perdamaian yang amat kaya. Namun di sisi lain, jika kita telusuri catatan sejarah panjang, tersirat bahwa budaya perangnya yang membentuk masyarakat pejuang dan juga masyarakat perang. Dalam

²⁹ Lambang Trijono, *Pembangunan sebagai Perdamaian*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 37.

³⁰ Saefuddin Amsa dan Pendidikan Paulus Perdamaian dan Enggal, Pendidik yang Berjiwa Damai, jrs-id/campaigns/internally.or-displaced/Peace-education-peaceful-sprited-education/, (diakses pada tanggal 29 Oktober 2014).

³¹ Kementerian Agama, Membangun Budaya Damai Melalui Pendidikan Agama, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama .blasemarang.kemenag.go.id/ index.php/33- new/99-membangun-budaya-damai-melalui-pendidikan-agama, diakses 16 oktober 2014.

sejarah perang, mereka dibentuk oleh cerita kekalahan dan kemenangan, menaklukkan dan ditaklukkan.³² Pendidikan damai perlu diajarkan melalui pendidikan agama, karena didalam agama ada radikalisme yang harus dinetralisasi oleh pendidikan agama. Pada dasarnya semua agama membawa misi untuk menciptakan perdamaian dan mempererat solidaritas. Tetapi dalam waktu bersamaan, agama juga bisa **menimbulkan konflik sosial**.³³

Untuk menciptakan perdamaian dunia, maka seluruh bangsa di dunia harus sadar akan martabat manusia lain, yang menandakan masyarakat demokratis, dan mereka harus mampu memberikan kesempatan pendidikan bagi seluruh rakyatnya. Jika hal tersebut tidak dapat dicapai maka untuk meningkatkan standar kehidupan dan menciptakan perdamaian menjadi mustahil.³⁴ Membangun budaya damai, sesungguhnya sejalan dengan upaya pembangunan manusia. Apabila dituntut bahwa setiap orang mempunyai hak untuk hidup, integritas serta menjamin pengembangan diri ,makan, perumahan, pakaian, tempat beristirahat, kesehatan dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, jika manusia sadar atas hak-haknya, diharapkan akan tumbuh kesadaran atas tanggung jawab dan kewajibannya. Proses itu kemudian diharapkan akan memunculkan solidaritas sosial, suatu

³² Hudiansyah Rahman, Menggugat „Budaya Damai“, Sosbud. kompasiana.com/2011/02/12/menggugat-budaya-damai-340284.html, (diakses pada tanggal 10 Oktober 2014).

³³ Kementerian Agama, Membangun Budaya Damai Melalui Pendidikan Agama, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. kemenag.go.id/index.php/33-new/99-membangun-budaya-damai-melalui-pendidikan-agama, (diakses 15 Oktober 2014).

³⁴ Willard E.Givens, „Education and **Peace**“, **Music Education Jurnal** , Vol.36.No.6 (Juni-Juli, 1950),.21.<http://www.jstor.org/stable/3387438>, (diakses 30 Oktober 2014).

komitmen pribadi untuk kebaikan bersama. Akhirnya akan muncul kesadaran dalam upaya membangun kebersamaan, **bukan konflik. Kebersamaanakan berkembang menjadi** keadilan sosial, dan keadilan juga mengandung konotasi tidak merusak, tidak balas dendam, tetapi menghargai rekonsoliasi. Karena itu, berbekal budaya damai, keadilan harus menjamin kerjasama internasional yang bisa menjadi awal dari peningkatan mutu sumber daya yang dapat dipergunakan bersama.³⁵⁷⁹ Budaya damai adalah komitmen untuk **perdamaian, mediasi, pencegahan dan penyelesaian konflik**, pendidikan perdamaian, pendidikan non kekerasan, toleransi, saling menerima satu sama lain, saling menghormati, dialog antar budaya dan antar agamas erta rekonsoliasi.

3) Pendidikan Damai di Madrasah sebagai Sebuah Model

Pendidikan perdamaian adalah pendidikanbudaya, pengembangan karakter, dan mental pada pribadinya dan masyarakat.Sehingga nilai-nilai seperti integrasi, tenggang rasa, toleransi, saling menghargai, menghormati dan melihat **konflik sebagai yang positif dan dapat diaplikasikan dalam** kehidupan sehari-hari. Pendidikan damai (*peace education*) adalah pendidikan hak asasi manusia, memastikan bahwa semua peserta didik menyadari hak sipil, ekonomi, hak politik, budaya, agama, dan menilai sifat dari pelanggaran hak asasi manusia. Solidaritas antar budaya berkaitan dengan interaksi antara berbagai kelompok dan norma-norma budaya, dan lembaga-lembaga nasional dan internasional yang melawan akan kelanggengan terhadap penindasan. Pendidikan

³⁵ Haryono Suyono, „Mengisi tahun 2009 dengan **Budaya Damai**’. [www. Pelita.or.id/ baca.php?id=612_98](http://www.Pelita.or.id/baca.php?id=612_98), (**diakses 14 Oktober 2014**).

untuk kedamaian batin memungkinkan peserta didik untuk **mengevaluasi keadaan mereka sendiri, baik fisik, emosional, maupun spiritual serta interaksi antara konflik makro.**³⁶

Pendidikan perdamaian seharusnya menjadi sesuatu yang mendesak, seperti di antaranya; Pendidikan perdamaian dapat dijadikan medium pemulihan trauma yang paling **efektif. Dalam pendidikan perdamaian, konflik diangkat** ke permukaan untuk didiskusikan dan dipahami sebagai sesuatu yang harus dilewati dan dialami manusia, pendidikan perdamaian menjadi penting karena para peserta didik diharapkan mampu untuk memahami strategi menghadapi **dan bahkan cara menyelesaikan konflik dan masalah,** pendidikan perdamaian menjadi penting untuk diajarkan kepada generasi muda, generasi muda merupakan tulang punggung pembangunan perdamaian yang berkelanjutan, pendidikan perdamaian sangat penting dan mendesak untuk diajarkan di sekolah-sekolah, seperti di daerah Aceh.³⁷

Penerapan pendidikan damai di tingkat sekolah dimaksudkan untuk mengubah sikap siswa kearah yang lebih baik yaitu saling menghargai perbedaan dalam keberagaman kelompok, sebagai realitas kehidupan yang harus dihadapi.³⁸ Pendidikan damai bertujuan untuk mendidik siswa kearah yang lebih baik dan terjadinya proses perubahan peserta didik dengan terlibat secara langsung

³⁶ M.Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education; Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: **Ar-Ruzz Media, 2012**), **65**.

³⁷ Kris Bheda Somerpes, Peace Education. Educas.Kompasiana. Com/ 2011/02/02/09/ biarlah-damai-tumbuh-bersama-**kami- 338871.html** , (**diakses 9 Desember 2014**).

³⁸ UNESCO, *Learning to Live Together in peace and Harmony*, (Bangkok: UNISCO PROAP, **1998**), **19**.

di dalamnya tidak hanya sekedar diberikan materi saja, akan tetapi dipraktekkan secara langsung dalam kehidupan siswa sehari-hari.³⁹ Pendidikan damai juga tujuannya adalah menarik, memperkaya, memperdalam, dan menempatkan konteks berpikir peserta didik tentang perdamaian. Pelajaran yang harus dipelajari tidak hanya isi dari konsep, tetapi juga metodologi perdamaian. Mengingat bahwa perdamaian aktif, partisipatif, dan pengajaran pendidikan damai sangat penting, perdamaian bukan hanya apa yang dilakukan, melainkan pula kualitas dari cara di mana hal itu dilakukan. Sementara teks-teks penting, kurikulum pendidikan damai akan menggunakan cara melakukan, permainan, dan proyek- proyek pembelajaran kolaboratif. Kegiatan kelompok, memberikan kesempatan untuk belajar tentang negosiasi, dan kerja sama. Keberadaan kurikulum memainkan peran penting dalam upaya mempromosikan kebijakan dan praktek pendidikan damai.⁴⁰

Menurut Bobbi Deporter ada enam suasana agar dapat membangkitkan minat, motivasi, dan keriangn anak mengikuti proses belajar di antaranya:⁴¹*pertama* ; menumbuhkan niat belajar. Keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya amat berpengaruh pada kemampuan itu sendiri. Dalam proses belajar mengajar, baik guru maupun siswa hendaknya dapat membangkitkan niat tersebut dalam dirinya sendiri. *Kedua*; menjalin rasa simpati dan saling pengertian untuk menumbuhkan kepedulian sosial, sikap toleransi dan saling

³⁹ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*, 65- 66.

⁴⁰ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*, 67-68.

⁴¹ Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan tanpa kekerasan; Tipologi kondisi, kasus dan konsep* (Yogyakarta : Tiara Wacana , 2004) 101-103.

menghargai di antara siswa. *Ketiga*; menciptakan suasana riang. Kegembiraan membuat siswa lebih mudah untuk belajar dan bahkan dapat mengubah sikap negatif. Belajar dalam iklim menyenangkan, tanpa ada paksaan dan tekanan, akan menimbulkan kesadaran untuk menemukan sendiri jawaban atas persoalan yang dihadapi. *Keempat*; mengambil resiko. Sebagaimana gambaran kita, kita mengingat saat-saat naik sepeda di masa kecil, pada mulanya susah, namun terus dicoba kadang kala jatuh, tetapi masih tetap mau bangun. Tidak jarang terluka karena kurang hati-hati. Memang beresiko, tetapi tetap menyenangkan. Keberanian mengambil resiko yang menantang itulah terletak keasyikan belajar. *Kelima*; menciptakan rasa saling memiliki. Sebab rasa saling memiliki membentuk kebersamaan, kesatuan, kesepakatan, dan dukungan dalam belajar. *Keenam*, menunjukkan teladan yang baik. Perilaku nyata akan lebih berarti dari pada seribu kata. Hal-hal yang dilakukan oleh guru akan menjadi cermin **bagi para murid. Resolusi konflik di sekolah ditujukan untuk** melatih ketrampilan dan menciptakan perdamaian bagi anak remaja.

Schmuck menganjurkan dikembangkannya suasana kelas yang positif, yang memiliki karakteristik sebagai berikut: Murid-murid menginginkan hasil yang terbaik sesuai dengan kemampuan masing-masing dan saling memberikan dukungan; saling memberikan pengaruh positif; kegembiraan muncul di sekolah secara umum dan di kelas secara khusus; peraturan sekolah diikuti secara tertib tanpa paksaan, sehingga tugas-tugas dapat dikerjakan dengan baik; komunikasi antar warga sekolah bersifat terbuka dan diwarnai dengan dialog

secara akrab; proses bekerja dan berkembang bersama sebagai suatu kelompok dipandang cocok untuk belajar.⁴²

Suasana kelas atau sekolah yang positif dengan ciri di atas itulah yang memungkinkan anak-anak dapat mengembangkan nilai-nilai fundamental yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut antara lain: kasih sayang antar sesama umat, kemauan untuk mencapai yang terbaik dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah SWT, dan kesenangan bekerja sama untuk mencapai kemajuan bersama. Nilai-nilai inilah yang merupakan prasyarat bagi terbangunnya masyarakat yang maju dan damai.⁴³

Kenyataan hidup sekarang ini membuktikan bahwa kita **selalu berada dalam lautan konflik, konflik dalam kehidupan keluarga, dalam kehidupan antara teman, dalam kehidupan masyarakat dan dalam kehidupan kerja.** Namun kita tidak **pernah terlatih bagaimana menyikapi konflik itu, apalagi pemecahannya, kita sering menyikapi dan menyelesaikan konflik dengan satu cara, yaitu cara kekerasan. Oleh karena itu,** telah saatnya pendidikan kita memfungsikan “peace education” sebagai model pendidikan. “Peace education” adalah model pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat **agar mereka mampu mengatasi konflik dengan cara kreatif** dan tidak dengan cara kekerasan. Model pendidikan ini dapat dilaksanakan di sekolah melalui bentuk-bentuk belajar **kelompok (learning together).** **Dengan demikian, maka siswa** berlatih memecahkan persoalan-persoalan bersama, dengan

⁴² Darmiati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan ; Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), **134**.

⁴³ Darmiati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan*, 135.

berbagai model transaksi sosial psikologisnya, melalui belajar kelompok, anak-anak dapat terlatih menekan egoismenya dan dapat terlatih menghargai hak-hak orang lain.⁴⁴

Realitas yang terjadi di daerah yang dipenuhi dengan **suasana ketidakstabilan sebagai akibat terjadinya konflik bersenjata turut menjadi pemicu munculnya nuansa konflik** dalam keseharian masyarakat. Rasa saling curiga, ketakutan akan menjadi korban salah sasaran dan kondisi tertekan lainnya membuat daerah seperti kasus Aceh bukanlah menjadi tempat tinggal yang aman baik bagi orang tua maupun bagi anak-anak remaja usia sekolah. Salah satu cara mengatasi tantangan pendidikan damai adalah membangun jembatan untuk mendukung setiap pihak sebagai pelaku utama. Seperti belajar memerlukan tempat dalam konteks sosial yang lebih luas, terutama di sekolah dan ruang kelas. Begitu pula halnya dengan pendidikan damai ia tergantung pada keluarga, masyarakat, dan jaringan sosial, sehingga dapat menimbulkan efek perubahan yang positif dan berkelanjutan.⁴⁵

Model pendidikan damai, di samping memiliki materi dan metode sebagaimana di sebutkan di atas, juga memiliki model instruksional yang dapat di aplikasikan untuk semua jenjang pendidikan, model pendidikan damai ini dimaksudkan sebagai acuan bagi proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Untuk menerapkan model pembelajaran pendidikan damai ini, yang diperlukan adalah mengelola kelas, melakukan interaksi belajar mengajar, menyampaikan

⁴⁴ Djahar, *Pendidikan Strategi (Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan)*, (Yogyakarta: **Lesfi, 2003**), 10-11.

⁴⁵ Abd.Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, 97.

materi dan metode, yang semuanya menerapkan pendekatan humanistik (*Humanistic approach*). Di antara pendidikan dengan peserta didik di dorong untuk melakukan komunikasi multi-arah sehingga tercipta suasana demokrasi di dalam kelas, dan tidak didominasi oleh peran guru secara berlebihan. Untuk melaksanakan model intruksional pendidikan damai tersebut, tentunya perlu disiapkan beberapa fasilitas **sederhana, seperti ruang belajar yang fleksibel dan suasana** yang kondusif.⁴⁶

Suasana yang kondusif akan meningkatkan minat dan motivasi belajar anak. Oleh karena itu, suasana yang kondusif perlu terus dijaga ketika proses pembelajaran dan latihan dilakukan. Sebab, dengan suasana tersebut internalisasi nilai dan sikap menjadi efektif. Jika dijumpai perusak suasana hendaklah segera diatasi agar tidak merusak keseluruhan proses. Dari sebuah penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas merupakan penentu utama psikologi yang mempengaruhi belajar akademis. Di samping itu, guru akan mencapai hasil lebih tinggi jika mereka mampu menyingkirkan segala macam ancaman, melibatkan emosi siswa dan membangun hubungan yang humanistik.⁴⁷

Suasana sekolah harus aman untuk memastikan situasi terbaik dalam proses belajar mengajar. Hal ini merupakan tugas pemerintah dan masyarakat Internasional untuk mengambil tindakan yang di rancang agar mencegah kekerasan di sekolah dan memfasilitasi suasana di mana

⁴⁶ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, 97-98.

⁴⁷ Bobbi Deporter, dkk. *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di ruang-ruang kelas*. (**Bandung; Kaifa, 1999**), 19-25.

anak-anak dapat belajar dan guru dapat mengajar dengan baik, sehat dan aman sebagaimana yang diharapkan.

4) Konsep Pendidikan Damai dalam Islam

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Muslim sedunia, yang tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungannya, terlebih khusus antara sesama manusia itu sendiri, baik antara individu ataupun kelompok sosial. Sepanjang sejarah peradaban **manusia selalu diwarnai oleh konflik dari tingkat komunitas** terkecil hingga ke tingkat menengah dan sampai kepada komunitas yang paling besar, yaitu antara bangsa, agama, dan **negara konflik tersebut sering dilatarbelakangi oleh berbagai** motif dan kepentingan, yaitu disebabkan oleh hilangnya nilai-nilai kemanusiaan, kedamaian, dan persaudaraan antara individu atau kelompok. Usaha-usaha yang dilakukan untuk merekonsiliasi dan memperbaiki hubungan antara pihak yang **terkait konflik, sangat diperlukan demi terciptanya kehidupan** yang harmonis, damai dan saling pengertian.

Misi Islam secara universal membawa rahmat untuk sekalian alam. Rahmat yang disampaikan oleh Islam melibatkan adanya perdamaian yang memiliki dua implikasi: *Pertama*; perdamaian bukanlah sesuatu yang ada tanpa keterlibatan manusia. Kedamaian akan menjadi realita kehidupan jika manusia itu memahami, merajut dan aktif dalam mengaktualisasikan cita-cita perdamaian. *Kedua*; Kehidupan damai menurut Islam dapat diakses oleh semua individu, komunitas, ras, penganut agama dan bangsa yang

mendambakan serta mengusahakan perdamaian.⁴⁸ Gagasan perdamaian universal menjadi lebih jelas ketika dipahami **dalam konteks definisi perdamaian. Allah SWT. berfirman:**⁴⁹

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَحْمَةٍ إِلَّا لِمَنْ أَرَادْنَا أَنْ نَهْدِيَهُمْ لِسَبِيلِ
الَّذِينَ كَفَرُوا

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan **untuk (menjadi) rahmat bagi semestaalam**”.⁵⁰

Islam memandang damai dalam empat hubungan yang saling terkait: damai dalam konteks hubungan dengan Allah sebagai pencipta, yaitu kedamaian yang terwujud, karena manusia hidup sesuai dengan prinsip penciptaannya yang **fitri, damai dengan diri sendiri, lahir jika manusia bebas dari** perang *batin (split-personality)*, damai dalam kehidupan bermasyarakat dapat terwujud jika manusia berada dalam kehidupan yang bebas dari perang dan diskriminasi, serta membuminya prinsip keadilan dalam kehidupan keseharian, damai dengan lingkungan terwujud dari pemanfaatan sumber daya alam bukan hanya sebagai penggerak pembangunan tetapi juga sebagai sumber yang harus dilestarikan demi kesinambungan hidup generasi berikutnya.⁵¹

Islam menghargai keberagaman dan perbedaan. Keberagaman dan perbedaan merupakan Sunnatullah. Karena itu, keberagaman, warna kulit, jenis kelamin, bahasa

⁴⁸ Asna Husin, *Kurikulum Aqidah Akhlak dalam Konteks Pendidikan Damai*, (Banda Aceh: Jeulingke, 2007), 1.

⁴⁹ **Al- Qur'an' Surat Al-Anbiya (21): 107.**

⁵⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an Tajwid (Jakarta: dan Diponegoro, Terjemahan 2010)*, 480.

⁵¹ Asna Husin, Kurikulum Akidah Akhlak, <http://www.crededucation.org/resources/Aceh-Peace-Ed-Curriculum-Indonesia.Pdf>, (diakses 8 Desember 2014).

dan agama bukan untuk saling memusuhi satu sama **lainnya, melainkan untuk saling kenal mengenal. Konflik dan** disharmonisasi terjadi, karena masing- masing pihak gagal memahami dan memaksimalkan potensi keberagaman dan perbedaan tersebut. Perbedaan bukanlah halangan untuk kita menjadi saudara, menjalin tali kasih sayang dan persahabatan, bekerjasama membangun kehidupan yang penuh harmonis, perdamaian dan kesejahteraan.⁵² Perbedaan bisa menimbulkan pertentangan dan bisa berujung kepada **konflik, jika kita tidak waspada dan dewasa dalam menanggapi** perbedaan yang ada, tetapi sesungguhnya perbedaan itu akan lebih bermakna dan menjadi berkah bagi kita untuk hidup berdampingan. Karena Allah menciptakan kita berbeda, berbeda bukan untuk diseragamkan, tetapi berbeda untuk saling menghormati antara sesama makhluk Allah yang merindukan kedamaian. Berbeda itu indah, kedamaian itu indah, sehingga damai dihati, damai di bumi, damai untuk semesta dan damai untuk semua.⁵³

Keamanan, ketentraman, dan kedamaian merupakan kebutuhan manusia yang sangat asasi. Dalam sosialisasi pergaulan, sikap emosi antara satu individu dengan yang lainnya sangatlah bervariasi. Ada yang bertemperamen rendah (**sabar**), **ada yang sedang dan ada yang tinggi, sehingga wajar** jika terkadang terjadi perselisihan dalam bersosialisasi. Adanya perbedaan-perbedaan yang terdapat pada diri seseorang adalah kodrati. Diantara hikmah perbedaan tersebut adalah

⁵² Kamaluddin Abu Nawas, *Jihad dalam komunitas muslim pasca-konflik* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah keagamaan badan Litbang dan Diklat Kementerian **Agama RI, 2011**), 113.

⁵³ Kamaluddin Abu Nawas, *Jihad dalam komunitas muslim*, 113-114.

agar terwujudnya proses ta'aruf, yaitu saling mengenal antara satu dengan kelompok yang berbeda- berbeda.⁵⁴

Filosofis dasar dari konsep *al-shulh* adalah menghindari **konflik, seperti perjanjian Hudaibiyah dan ketika Rasulullah kembali ke Mekkah yang disertai dengan prosesi ibadah haji juga berisi misi perdamaian.**⁵⁵ Periode Islam di masa sahabat **juga merefleksikan adanya sebuah spirit untuk menghindari dan menyelesaikan konflik dengan cara terbaik dengan mengedepankan prinsip-prinsip *al-Shulh*.**⁵⁶

Perdamaian yang diperjuangkan Islam adalah perdamaian yang memerdekakan dan terbentuk atas dasar kemanusiaan dan keadilan. Menurut konsep Islam perdamaian adalah bersifat azasi dan merupakan landasan dalam membina hubungan yang harmonis sesama manusia. Kenyataan keragaman kehidupan manusia bukanlah sesuatu yang merisaukan bagi Islam, malah menjadi rahmat jika dipelihara secara damai dan saling menghormati satu sama lainnya. Oleh karena itu perdamaian tidak hanya urusan umum saja, tetapi juga merupakan kebutuhan setiap individu. Jihad diperlukan untuk membangun perdamaian, sehingga setiap orang dapat merasakan kehidupan yang tenteram, aman, dan damai.⁵⁷

Kedamaian dalam Islam dapat dicapai di antaranya dengan memelihara keadilan. Agama Islam juga menjelaskan

⁵⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1982), 35.

⁵⁵ Muhammad Mahmud, *al-Ainainy, al-Binayah fi>Syarh al-Hidayah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), 3.

⁵⁶ Hasan Basri M. Nur, *Resolusi Konflik dalam Islam: Kajian Normatif dan Historis Perspektif Ulama Dayah* (Banda Aceh: Aceh Institute Press, 2008), 9

⁵⁷ Kamaluddin Abu Nawas, *Jihad dalam Komunitas Muslim*, 3 .

tentang cara mengelola suatu konflik agar konflik tidak bersifat destruktif melainkan menjadi hal yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Agama Islam mengajarkan bagaimana mengelola atau menyelesaikan perbedaan atau pertentangan **dengan cara-cara damai. Konsep resolusi konflik dalam Islam cenderung memiliki kesamaan dengan manajemen konflik secara umum. Dalam Islam resolusi konflik dapat dilakukan dengan musyawarah.**⁵⁸

Musyawarah dalam Al-Qur'an sering menunjuk pada **konflik dan hubungan sesama kaum muslim. Tujuan** musyawarah ini adalah untuk menemukan jalan keluar dan memungkinkan terbentuknya kompromi dan negosiasi.

Agama Islam menganjurkan untuk menggunakan **cara-cara damai sebagai cara untuk mengelola konflik, Islam** juga menganjurkan kepada pemeluknya untuk memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap manusia, karena perbedaan itu diciptakan untuk saling melengkapi, dan dengan perbedaan itu manusia akan terus berkembang dan menciptakan perubahan-perubahan yang bermanfaat bagi perkembangan peradaban-peradaban dan kehidupan manusia.⁵⁹ Ajaran agama Islam selalu menganjurkan perdamaian dan tidak mentolerir kekerasan, agama selalu mengajarkan pada umatnya untuk saling sopan santun dan menghormati terhadap sesama, tidak terkecuali agama Islam.⁶⁰

⁵⁸ Lin Handayani, *Konflik Elit Demokrasi Lokal (Studi Kasus Pada PEMILUKADA Kabupaten Mojokerto Jawa Timur Tahun 2010)*, (Jawa Barat: Royyan Press, 2013), 116-117.

⁵⁹ Lin Handayani Dewi, *konflik Elit Demokrasi Lokal*: , 117-118.

⁶⁰ Abdul Qodir Saleh, "Agama" kekerasan, (Yogyakarta: PRISMASOPHI PRESS, 2003), 115.

Setiap umat Islam meyakini, bahwa Islam adalah agama yang terakhir. Islam juga mengakui nabi-nabi sebelum Muhammad Saw, serta agama-agama yang diturunkan melalui nabi-nabi itu. Keberagaman, dengan demikian, merupakan keadaan yang hadir di saat kehadiran Islam itu sendiri. Karena itu, di dalam Islam adanya keberagaman agama dan golongan telah jelas dan tegas diatur di dalam Al-Qur'an.⁶¹

Di dalam surat Al-Hujarat Allah SWT berfirman:⁶²

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ
 الَّذِي خَلَقَ الْمَرْءَ مِنْ نَسْتِ
 لَاحِدٍ وَنَسْتِ ائْتَمَرْتُمْ
 وَرَبِّكُمْ رَزَقَكُم مِّنْ
 لَّدُنْكُمْ فَكُونُوا
 ذَكَّاءَ

Artinya: , Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁶³

“Ayat tersebut di atas menjelaskan, bahwa Allah menciptakan manusia ini laki-laki dan perempuan, bersuku- suku, berbangsa- bangsa agar saling kenal mengenal. Allah tidak membedakan seseorang dari kecantikan bahasa atau warna kulit, tetapi yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertaqwa. Islam mengajak kepada kedamaian melalui agama

⁶¹ Muhaimin, *Damai di Dunia Damai Untuk Semua Prspektif Berbagai Agama, Peroyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama, 2004).116-117.

⁶² Al-Qur'an Surat Al-hujarat: 13.

⁶³ Departemen Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan* (**Jakarta: Diponegoro, 2010**), 516.

Islam itu sendiri, yang secara kebangsaan berarti "kedamaian"

sebagaimana firman Allah SWT:⁶⁴

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu".

Prinsip memelihara perdamaian dan menolak segala bentuk kezaliman telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw, pada peristiwa Half al-Fadhul di masa jahiliyah, misalnya Rasulullah Saw, telah terlibat aktif dalam upaya penghentian peperangan untuk mewujudkan perdamaian antara suku-suku Arab yang bertikai pada waktu itu. Dalam peristiwa tersebut beliau turut berpartisipasi bersama suku-suku yang ada untuk bersama-sama memerangi kezaliman dan menegakkan keadilan dan perdamaian, Rasulullah berpartisipasi dalam perjanjian itu sebelum beliau diutus menjadi Nabi.⁶⁵ Islam merupakan agama yang sangat mencintai perdamaian dan ketentraman. Bahkan Nabi Muhammad Saw, diutus ke dunia ini adalah untuk menciptakan perdamaian yang abadi bagi seluruh umat manusia., agar mengajak manusia berbuat baik, sehingga dunia menjadi damai dan tentram. Seperti Rasulullah bersabda:⁶⁶

إِنِّي أُرْسِلُ بِالْحَقِّ وَالْبَيِّنَاتِ
مُخْلِصِينَ إِلَيْكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ
الَّتِي كُنتُمْ فِيهَا
مُشْرِكِينَ
مُخْلِصِينَ إِلَيْكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ
الَّتِي كُنتُمْ فِيهَا
مُشْرِكِينَ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia"

⁶⁴ Surat Al- Baqarah: 208.

⁶⁵ Abdul al-Salam Muhammad Al-Syarif, *Islam dan Hukum Humaniter Internasional* (Jakarta: Mizan; 2012), 192.

⁶⁶ Hadits Riwayat Nasa'i.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur`an dan al- Hadits serta dalam pemikiran para Ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam. Berbagai komponen dalam pendidikan mulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru dan murid, evaluasi, sarana-prasarana, lingkungan, dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Agama Islam sebagai pembawa misi perdamaian dan kesejahteraan dalam berbagai aspek bagi seluruh umat manusia, tanpa membedakan latar belakang agama, suku bangsa dan lain sebagainya. Dengan wawasan yang demikian itu, maka para siswa yang dihasilkan dapat berinteraksi dengan siapapun yang membawa kepada nilai-nilai kebenaran dan kedamaian, serta berupaya mewujudkan nilai-nilai ke-Islaman tersebut ditengah-tengah kehidupan.⁶⁷

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁶⁸ Pendapat lain seperti Saefuddin Anshari mengatakan bahwa, pendidikan **Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan)** oleh objek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, **perasaan, dan kemauan, Intuisi dan sebagainya)** dan **raga** objek didik dengan bahan-bahan materi metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya

⁶⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (**Jakarta: Kencana, 2007**), **165**.

⁶⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-**1980**), **23**.

Ma`arif,

pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁶⁹

Sementara Yusuf al-Qardawi memberikan pengertian bahwa, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya : akal dan hatinya; Akhlak dan keterampilannya. Oleh karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁷⁰ Begitu juga dengan malik fajar beliau memberikan pendapat bahwa hubungan antara Islam dengan pendidikan bagaikan dua sisi mata uang . Artinya, Islam dan pendidikan **mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar, baik** secara ontologis epistemologis maupun aksiologis. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berakhlak, yaitu manusia yang dapat berhubungan, berkomunikasi, beradaptasi, bekerja sama dan seterusnya baik dengan Allah, dengan manusia, dengan Alam dan sekalian makhluk Tuhan lainnya, kecuali Syaitan dan iblis.⁷¹

Islam selalu mengajarkan kepada umatnya sikap dan harapan- harapan yang realistis dengan mengambil jalan tengah dalam memecahkan persoalan sehari-hari dan memusatkan perhatian pada semangat persamaan, persaudaraan, cinta dan kemurnian karakter.

⁶⁹ Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta: Usaha **Interprise, 1976**).

⁷⁰ Yusuf al-Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Albana*, (terjemahan Prof.H. Bustami A. Ghani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta : Bulan Bintang 1980), **52-53**.

⁷¹ Malik fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (**Jakarta: Fajar Dunia, 1999**),

Menurut pendapat Fathullah Ghulen Pendidikan merupakan media pembentuk karakter yang paling baik. Pendidikan bisa didapatkan dimana saja, seorang anak bisa memperoleh pendidikan di rumah, di sekolah, di tempat pergaulan dan di alam. Seorang anak akan mendapatkan pendidikan yang baik di rumah jika anggota keluarga memiliki kehidupan yang baik, dimana seorang yang lebih tua harus memperlakukan yang lebih muda dengan penuh kasih sayang, sedangkan yang muda harus memperlihatkan rasa hormat kepada yang lebih tua. Melalui model pendidikan di keluarga seorang anak akan membentuk karakter dasar yang menjadi penentu karakternya kedepan, oleh karena itu pendidikan di dalam keluarga merupakan salah satu organ penting yang harus digalakkan. Pendidikan itu tidak sama dengan pengajaran, setiap orang dapat mengajar, tetapi hanya sedikit yang bisa mendidik.⁷²

Gulen juga memberikan penjelasan, bahwa Islam adalah agama cinta perdamaian dan toleransi. Umat Islam adalah umat yang penuh cinta dan kasih sayang, umat yang menghindari segala bentuk tindakan kekerasan dan membersihkan dirinya dari segala macam kebencian dan permusuhan.⁷³ Gulen juga mendidik murid-muridnya agar sungguh-sungguh dan ikhlas dalam memperjuangkan pendidikan berkualitas dan terintegrasi dengan nilai-nilai agama.

Menurut Ghulen, bahwa kesalahan dapat terwujud

⁷²Ali Unal and Alphon se Williams, *Advocate of Dialogue: Fethullah Gülen*. (Fairfax: The Fount ain, 2000), .309-315

⁷³Zulfahmi *Gerakan Damai Fethullah Ghulen; Menghadapi Kemiskinan dan Kekerasan di Turki* (Jakarta: Paradigma Institute, 2013),106.

dengan ‘berbuat’ (to do) dan ‘bekerja’ (to work), bekerja untuk melayani umat manusia. Islam sebagai agama yang memiliki peran dan fungsi sangat penting dalam kehidupan masyarakat.⁷⁴

Islam dan ajarannya sangat menghargai perbedaan. Hal inilah yang membuat Islam bisa tumbuh pesat di berbagai belahan dunia. seperti saat Islam pertama kali masuk ke Indonesia. Islam masuk ke Indonesia dengan cara-cara damai, tanpa peperangan dan tanpa paksaan. Saat itu para ulama Islam yang menyebarkan Islam di Indonesia sangat menghargai tradisi dan kepercayaan masyarakat lokal, seperti budaya agama Budha dan Hindu sehingga ajaran- ajaran Islam bisa diterima oleh kebanyakan masyarakat Indonesia tanpa menghilangkan tradisi masyarakat lokal.⁷⁵ Islam sangat menganjurkan musyawarah atau dialog sebagai media untuk memecahkan masalah dan menyatukan perbedaan, Allah **SWT berfirman sebagai berikut:**⁷⁶

فَمَا رَّ مِّنَ الْاِلٰلٰهِيْنَ اِلَّا كَانَتْ لَهَا شَٰرِكَةٌ مِّمَّنْ شَرَكْنَا بِاللَّهِ كِبْرًا كَانُوا يَحْسَبُوْنَ
 اِنَّ لِلَّهِ لَءَاۤءًا لَّا تُرٰى اِلَيْهِ سَبِيْلٌ وَّلٰكِنْ يُّرٰى اِلَيْهِ اَنْزٰلُ السُّرٰتِ وَنُزُوْلُ الْوَحْيِ الْوَحْيِ الْوَحْيِ الْوَحْيِ الْوَحْيِ
 اِنَّ لِلَّهِ لَءَاۤءًا لَّا تُرٰى اِلَيْهِ سَبِيْلٌ وَّلٰكِنْ يُّرٰى اِلَيْهِ اَنْزٰلُ السُّرٰتِ وَنُزُوْلُ الْوَحْيِ الْوَحْيِ الْوَحْيِ الْوَحْيِ
 اِنَّ لِلَّهِ لَءَاۤءًا لَّا تُرٰى اِلَيْهِ سَبِيْلٌ وَّلٰكِنْ يُّرٰى اِلَيْهِ اَنْزٰلُ السُّرٰتِ وَنُزُوْلُ الْوَحْيِ الْوَحْيِ الْوَحْيِ الْوَحْيِ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah

⁷⁴Zulfahmi Gerakan Damai Fethullah Ghulen; Menghadapi Kemiskinan,

⁷⁵ Ardhy Dinata, „Pemikiran Fethullah Gulen Hoca Efendi Dalam Perdamaian Dunia’,<http://fgulen.com/id/portal-berita/kolom-opini/34245-pemikiran-fethullah-gulen-hoca-efendi-dalam-perdamaian-dunia>. (Diakses pada tanggal 20 Agustus2015).

⁷⁶ Al-Qur’an Surat Ali Imran : 159.

dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkalkepada-Nya”.⁷⁷

Ayat di atas menyuruh umat Islam untuk berlaku lemah lembut dan bermusyawarah dengan orang-orang yang berbeda pendapat, dan memberi maaf kepada mereka, walaupun mereka bukan dari ummat Islam. Ide musyawarah atau dialog merupakan satu hal yang terintegrasi dengan pemikiran Fethullah Gülen. Sebagai seorang tokoh muslim dunia, Gülen mempercayai bahwa dialog adalah sarana yang baik untuk menciptakan perdamaian. Gülen selalu berbicara tentang dialog dalam kaitannya dengan toleransi, pengampunan, cinta, dan membuka hati seseorang untuk orang lain.

⁷⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan* (Jakarta: Diponegoro, 2010).

BAB IV

NILAI-NILAI LOKAL YANG MENGUSUNG KONSEP DAMAI

Berbagai konflik yang telah terjadi dalam masyarakat Indonesia. Konflik antara kelompok masyarakat yang berbeda suku, agama, atau kepentingan telah menimbulkan kerusuhan massal, yang menyebabkan banyak korban jiwa dan harta. Budaya kekerasan harus diatasi dengan jalan menumbuhkan budaya perdamaian. Sosialisasi nilai perdamaian perlu dilakukan melalui jalur pendidikan, terutama pendidikan formal karena makna pendidikan sebenarnya juga pembudayaan. Nilai perdamaian perlu ditanamkan kepada generasi muda melalui pendidikan formal, karena merekalah yang dapat memperbaiki kualitas bangsa kita pada masa yang akan datang. Dengan demikian, diharapkan dapat dihasilkan generasi yang mencintai perdamaian, mempunyai keterampilan untuk **mengatasi berbagai konflik yang mungkin akan terjadi.**¹

Dalam studi perdamaian, munculnya konflik dalam masyarakat karena perspektif atau pandangan yang berbeda tentang suatu hal atau masalah tertentu. Hal ini terjadi karena latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Sehingga ketika suatu masyarakat mempelajari fakta yang sama, mereka mempunyai analisis yang berbeda. Perbedaan tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: **status sosial, kekuasaan, kekayaan, usia, gender, ciri fisik,** pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan sebagainya.²

Masyarakat pada umumnya memiliki kearifan **lokal tersendiri dalam menyelesaikan konflik.** **Azyumardi Azra** berpendapat bahwa, kearifan lokal dapat dijadikan

¹ Darmiati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan*, 169.

² **Lin Handayani Dewi, *Konflik Elit Demokrasi Lokal; Studi Kasus pada PEMILUKDA Kabupaten Mojokerto Jawa Timur Tahun 2010* (Bandung: Royyan Press, 2013), 27 .**

sebagai mekanisme sosio-kultural yang terdapat dalam tradisi masyarakat Indonesia. Tradisi tersebut diyakini dan telah terbukti sebagai sarana yang ampuh menggalang persaudaraan dan solidaritas antara warga masyarakat yang telah melembaga dan mengkristal dalam tatanan sosial dan budaya.³

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai segenap pandangan atau ajaran hidup, petuah-petuah, pepatah-pepatah, dan nilai-nilai tradisi yang hidup dan dihormati, diamalkan oleh masyarakat baik yang memiliki sangsi adat maupun yang tidak memiliki sangsi.⁴ Pendekatan budaya dalam mewujudkan keamanan dan ketertiban sesuai dengan aliran hukum sociological jurisprudence bahwa hukum yang baik adalah hukum yang sesuai dan hidup di dalam masyarakat.⁵ Yang dimaksud pendekatan budaya dengan melibatkan kearifan lokal dan lembaga adat merupakan langkah yang strategis dan efektif karena dalam masyarakat telah mempunyai sistem hukum yang dikenal dengan hukum adat.

A. Islam dan Budaya Aceh

Nilai-nilai hukum dan norma adat yang sudah menyatu dengan Islam merupakan way of life bagi orang-orang Aceh dan terus berkembang sepanjang masa. Sehingga Islam

³ Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan antar*

Umat (Jakarta: Kompas, 2002), 209.

⁴ Agus Sanusi, *Kearifan Lokal dan peranan panglima laut dalam proses pemukiman dan penataan kembali kawasan pesisir Aceh pasca Tsunami, Laporan penelitian* (Banda Aceh: **Pusat Penelitian ilmu sosial dan budaya Universitas Syiah Kuala, 2005**), 24

⁵ Lili Rasjidi dan I.B. Wyasa, *hukum sebagai suatu sistem* (Bandung: Remaja Rosdakarya, **1993**), 83.

menjadi fondamen budaya adat Aceh yang memiliki daya juang untuk menuju masa depan. Seperti ditulis dalam **hadiah maja (Pepatah Aceh) yaitu;** *Adat bakpoe Teumeureuhom hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Lakseumana*. Hal ini dapat diartikan, *Poe Teumeurehom (kekuasaan eksekutif-sultan), Syiah Kuala (yudikatif-ulama).⁶ Putroe Phang (Legislatif), Laksamana (pertahanan tentara), , Hukum Deungon adat lagee zat ngen shipheut' (hukum agama dan adat bagai zat dan sifat, artinya tidak dapat dipisahkan).7* Oleh sebab itu, budaya dan adat Aceh tidak lain adalah norma Islam itu sendiri. Antara budaya dan ajaran Islam telah berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat Aceh sepanjang abad. Adat dan budaya dalam kehidupan masyarakat Aceh tidak hanya terapkan dalam bidang sosial, ekonomi maupun politik, tetapi juga dalam bidang hukum.⁸

Islam dan budaya Aceh merupakan sesuatu yang unik dan mempunyai corak dan karakter tersendiri. Seperti, **Penyelesaian konflik yang berkembang dalam masyarakat** di selesaikan dalam kerangka adat yang sarat dengan nilai-nilai agama Islam. Pelaksanaan *di'iet, sayam, suloh, peusijuek* dan *peumat jaroe* merupakan proses penyelesaian konflik berbasis adat yang sudah lama mengakar dalam masyarakat **Aceh. Tradisi ini merupakan proses penyelesaian konflik yang** sangat demokratis tanpa terjadinya pertumpahan darah dan

⁶ Menurut Daniel Djuned bahwa sebenarnya hadiah maja inilah yang diformulasikan ulang oleh Syekh Burhanuddin ulakan, Pariyaman, Sumatera Barat.

⁷ Muhammad Husein, *Adat Atc'eh* (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Aceh Daerah Istimewa Aceh, 1970), 1

⁸ Abidin Nurdin, Revitalisasi Kearifan Lokal di Aceh: Peran Budaya dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat, Analisis Volume X111, Nomor 1, Juni 2013.

dendam di antara kedua belah pihak yang bertikai / berkonflik, baik vertikal maupun horizontal.

1) Di'iet atau diyat

Di daerah Aceh sudah dikenal sebuah lembaga adat untuk menyelesaikan sengketa dalam masyarakat. Meskipun lembaga ini memiliki nama yang berbeda antara satu daerah dengan yang lain, namun ia mempunyai tujuan yang sama. Dalam konteks agama, diyat merupakan kompensasi berupa harta yang dibayar oleh pelaku pidana terhadap korban atau **ahli waris korban yang diatur dengan jelas dalam fiqh. Diyyah** dalam hukum Islam merupakan harta pengganti qishas (**hukuman setimpal**) terhadap pembunuhan **sengaja yang** dimaafkan oleh ahli waris korban, atau sebagai pengganti jiwa pada semi pembunuhan, atau pada pembunuhan tersalah. Besar kompensasi harta sebagai pengganti qishas juga diatur **dalam fiqh Islam. Substansi diyah dalam hukum Islam** ini telah mengalami transformasi dan penyesuaian dengan budaya masyarakat Aceh, sehingga besarnya di'iet berada di bawah standar hukum Islam yang berupa 100 ekor unta. Di'iet dalam masyarakat Aceh dibayar terhadap kasus pidana yang menyebabkan korban meninggal dunia atau cacat seumur hidup. Namun dalam perkembangannya, di'iet juga dibayar untuk korban berdarah meskipun tidak berakibat cacat.⁹

Penyelesaian konflik dengan pola di'iet dapat diketahui tingkat kemaafan yang diberikan oleh korban atau ahli waris korban jika kemaafan sudah diberikan, maka para

⁹ Majelis Permusyawaratan Ulama, Kurikulum Pendidikan Damai; Perspektif Ulama Aceh (Banda Aceh: Jeulingke, 2005), 46-47.

pemangku adat atau tetua gampong mengkompromikan atau bermusyawarah dengan pelaku atau ahli warisnya tentang di'iet yang harus dibayarkan pelaku pidana. Pembayaran di'iet dilakukan dengan suatu upacara adat yang di dalamnya terdiri atas kegiatan peusijuek dan peumat jaroe. Keterlibatan institusi adat dan budaya dalam penyelesaian kasus pidana, bertujuan untuk menghilangkan dendam antaraparah yang bertikai.¹⁰ Pola di'iet ini hanya ditujukan untuk menyelesaikan kasus **pembunuhan.**

Dalam menyelesaikan konflik yang berakhir dengan pembunuhan, maka yang bertindak sebagai fasilitator, negosiator dan mediator adalah geuchik, teungku menasah dan petua gampong termasuk peumangku adat. Mereka inilah yang melakukan pembicaraan-pembicaraan awal dengan ahli waris korban dan pelaku pidana atau ahli warisnya. Pelibatan keluarga besar dari para pihak menjadi sangat penting dalam pembicaraan tersebut, agar menghindari dendam di belakang hari.¹¹ Sebagai contoh yang paling nyata penggunaan *diyyat* sebagai kearifan lokal dalam menyambung kembali hubungan sosial yang renggang yaitu dengan pembayaran *diyyat* yang diberikan kepada masyarakat Aceh yang telah meninggal dan luka, berbagai bentuk korban **pascakonflik yang telah terjadi di Aceh. Pemerintah Aceh** melalui dinas sosial propinsi Aceh sejak tahun 2002 yang **kemudian diambil alih oleh Badan Reintegrasi Aceh (BRA) mulai tahun 2005 mengelola dana diyyat bagi korban konflik** Aceh.¹² **Jumlah dana diyyat korban konflik masing-masing**

¹⁰ Syahrizal Abbas, *Diyyat dalam kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Aceh dalam Media Syariah, Vol. V1 No..11 (Banda Aceh: 2004), 31.*

¹¹ Syahrizal Abbas, *Diyyat dalam Kehidupan Sosial*, 32.

¹² Otto Syamsuddin Ishak, *Reintegrasi : Pelaksanaan dan Permasalahannya (Banda Aceh : Achehness Civil Society Task Force, 2009), 36.*

penerima memperoleh RP.3000.000 / tahun untuk masa 5 tahun. Sampai tahun 2011 banyaknya dana diyat termasuk **bantuan ekonomi untuk korban konflik mencapai 2,2 triliyun.**¹³

2) Sayam

Sayam adalah salah satu pola penyelesaian konflik yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Pola ini telah lama dipraktekkan dan bahkan jauh lebih lama dari di'iet atau suloh. Sayam adalah bentuk kompensasi berupa harta yang diberikan oleh sipelaku pidana terhadap korban atau ahli waris korban, khususnya berkaitan dengan rusak atau tidak berfungsinya anggota tubuh. Bahkan sebagian daerah di Aceh memberlakukan sayam ini sebagai kompensasi dari keluarnya darah seseorang akibat dari penganiayaan. Sayam **dalam filosofi masyarakat Aceh yang sudah lama dikenal yaitu**

,Luka disipat, darah disukat ,. Maknanya adalah luka akibat kekerasan harus diperhitungkan, begitu juga dengan darah yang keluar akibat perkelahian juga harusdiperhitungkan.

Pandangan ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh betul-betul memberikan penghargaan dan perlindungan yang tinggi terhadap tubuh manusia, sebagai ciptaan Allah. *Sayam* ini merupakan bentuk kompensasi yang bertujuan melindungi dan memberikan penghormatan terhadap ciptaan Allah berupa tubuh manusia.¹⁴ Prosesi sayam juga dilaksanakan setelah para pihak yang bersengketa atau bertikai yang dihubungi oleh geuchik dan teungku menasah.

¹³ **Bappeda, buku 1 Rencana Pembangunan Jangka Menengah, Aceh (2007- 2012) (Banda Aceh: 2010), 127.**

¹⁴ Syahrizal Abbas, *Mediasi dalam Hukum Syariah, Hukum Adat dan Hukum Nasional (Jakarta : Kencana, 2011), 261.*

Apabila kedua belah pihak telah bersepakat, baru prosesi sayam dilaksanakan di rumah korban atau menasah. Mengingat sayam hanya ditujukan kepada tindak pidana yang bersifat ringan, namun menimbulkan luka atau keluar darah, maka peralatan dan bahan prosesi harus disiapkan oleh pelaku atau ahli warisnya. Seperti sama halnya dengan di'iet, namun jumlahnya yang berbeda. Seperti Pola sayam dipraktekkan oleh masyarakat **pantai utara Aceh dalam menyelesaikan kasus atau konflik** perkelahian antara sesama warga. Bahkan masyarakat disetiap gampong memiliki peraturan sendiri yang disebut reusam yang dibuat secara demokratis. Kasus-kasus semacam ini diselesaikan secara musyawarah dan mufakat tanpa ada rasadendam.¹⁵

Sayam ini lazimnya dilaksanakan terhadap terhadap korban kekerasan antar yang mengeluarkan darah yang sifatnya ringan dan tidak mematikan, baik yang terjadi karena **sengaja atau tidak sengaja.Pertumpahandarah(rodarah)** merupakandasarpelaksanaan *sayam*, yang mencakup penyembelihan hewan, tepung tawar (*peusijuek*), **makan nasi ketan (bu leukat), dan pumat jaroe (saling bersalaman) dan** memaafkan. Lembaga sayam ini memiliki esensi yang penting berupa menghilangkan rasa dendam dan membangun kembli tali persaudaraan diantara mereka.¹⁶

3) Suloh

Kata *suloh* dalam bahasa Aceh berasal dari istilah bahasa Arab, yaitu *al-sulhu- Islah*, yang berarti upaya perdamaian.

¹⁵ Usman Budiman, Ketua Majelis Adat Aceh, wawancara pada tanggal 23 Oktober 2014.

¹⁶ Majelis Permusyawaratan Ulama, Kurikulum Pendidikan Damai; Perspektif Ulama Aceh (Banda Aceh: Jeulingke, 2005), 47.

Dalam tradisi penyelesaian konflik Aceh, suloh lebih diarahkan sebagai upaya perdamaian di luar kasus-kasus pidana, tetapi mengarah kepada kasus perdata yang tidak melukai anggota tubuh manusia. Oleh karena itu dalam prosesi *suloh* tidak ada penyembelihan hewan kerbau atau kambing, karena tidak berkaitan dengan meninggal atau rusaknya anggota tubuh korban.

Pada umumnya kasus-kasus perdata yang diselesaikan melalui *suloh* ini adalah yang berkaitan dengan perebutan sentra- sentra ekonomi seperti batas tanah, irigasi di sawah, lapak tempat berjualan, daerah aliran sungai dan lain sebagainya.¹⁷ Penyelesaian kasus melalui *suloh* ini, biasanya dapat juga diselesaikan di tempat kejadian oleh para petua adat yang menguasai daerah tertentu, tanpa harus dibawa kepada *geuchik* atau *teungku* menasih. Penyelesaian seperti ini biasanya untuk kasus-kasus sangat ringan dan cukup dengan bersalaman (*peumat jaroe*). *Suloh* sudah sangat lama dikenal dalam masyarakat Aceh sebagai jalan mendamaikan kedua belah pihak yang bertikai, baik pidana maupun perdata. Kasus pidana dan perdata ada sedikit perbedaan, jika perdata diselesaikan oleh aparat *gampong*, seperti *geuchik*, *teungku imum*, *tuha peut* dan tokoh adat lebih banyak terlibat dalam proses *suloh*. Sedangkan kasus pidana seperti halnya persoalan harta lebih banyak diselesaikan oleh pihak keluarga antara kedua belah pihak, walaupun pihak aparat *gampong* juga terlibat.¹⁸

¹⁷ Syahrizal Abbas, *Mediasi dalam Hukum Syariah*, 264.

¹⁸ Abidin Nurdin, *Revitalisasi Kearifan Lokai di Aceh*, http://www.budpar.go.id/filedata/51991443-5.keberagaman_budaya_1oke.pdf, (diakses 20 April 2015).

4) Peusijuek dan Peumat Jaroe

Peusijuek dan *peumat jaroe* merupakan bentuk aktifitas adat dan budaya yang melekat pada *diyyat*, *sayam* dan *suloh*. *Peusijuek* artinya menepung tawari pihak-pihak yang terlibat **dalam konflik dan sengketa dalam upacara adat. Setelah** dilakukan peusijuek lalu diakhiri dengan *peumat jaroe*, yang maknanya adalah saling berjabat tangan. Masyarakat Aceh **menganggap belum sempurna menyelesaikan konflik tanpa** ada prosesi *peusijuek* dan *peumat jaroe*. Oleh karena itu dalam proses *peumat jaroe*, pihak yang memfasilitasi mengucapkan kata-kata khusus seperti; *„Nyoe kasep ohnoe, bek na dendam le, Nyoe beujeut keu jalinan silaturrahmi, karena nyan ajaran agama geutanyoe‘* (Masalah ini cukup di sini dan jangan di perpanjang lagi. Bersalaman ini diharapkan menjadi awal dari jalinan silaturrahmi antara anda berdua, sebab ini merupakan ajaran agamakita.¹⁹

Peusijuek dan *peumat jaroe* ini biasa dilakukan dalam budaya masyarakat Aceh di dalam menyelesaikan suatu **kasus konflik yang terjadi di dalam masyarakat, kedua belah** pihak yang bertikai ditepung tawari dengan memakai bulukat **kuneng (ketan kuning) dan daun sinejuek (daun-daunan)** dengan percikan air seunijuek tersebut melambangkan kedinginan dan perdamaian, agar kedua belah pihak saling berdamai dan saling memaafkan dan berjanji tidak ada lagi permusuhan dan rasa dendam di antara mereka, dengan **berjabat tangan (peumat jaroe) dan disaksikan oleh tokoh** masyarakat setempat.

¹⁹ Syahrizal Abbas, *Diyaat dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Aceh dalam Media Syariah, Vol.V1 No.10. (Banda Aceh:2004).*

B. Nama-nama lembaga Adatdi Aceh antara lain:

1. *Imum mukim* adalah kepala mukim dan pemangku adat di kemukiman.
2. *Geuchik* adalah orang yang dipilih dan dipercaya oleh masyarakat serta diangkat oleh pemerintah daerah kabupaten/kota untuk memimpin pemerintahan *gampong*.
3. *Tuha peut*, suatu badan kelengkapan *gampong* dan *mukim* yang terdiri dari unsur pemuka agama,pimpinan adat, cerdik pandai *gampong* dan *mukim* yang berfungsi memberi nasehat kepada *geuchik* dan *imum mukim* dalam bidang pemerintahan, hukum adat, adat istiadat, dan kebiasaan- kebiasaan masyarakat serta menyelesaikan segala sengketa di *gampong* dan *mukim*.
4. *Tuha Lapan* yaitu suatu badan kelengkapan *gampong* dan *mukim* yang terdiri dari unsur pemerintah, pemuka agama, pimpinan adat, pemuka masyarakat, cerdik pandai, pemuda dan perempuan dan kelompok organisasimasyarakat.
5. *Imum menasah* adalahorang yang memimpin kegiatan- kegiatan masyarakat di *gampong* yang berkaitan dengan agama Islam dan pelaksanaan syariatIslam.
6. *Keujrun blang* adalah orang yang membantu *geuchik* pada bidang pengaturan dan penggunaan irigasi untuk persawahan.

7. *Panglima laut* adalah orang yang mengatur adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dibidang penangkapan ikan di laut, termasuk mengatur tempat/ areal penangkapan ikan dan penyelesaian engketa.
8. *Peutua seuneubok* adalah orang yang memimpin dan mengatur ketentuan-ketentuan tentang pembukaan dan penggunaan lahan untuk perladangan/perkebunan.
9. *Haria peukan* adalah orang yang mengatur ketertiban, keamanan dan kebersihan pasar serta mengutib retribusi pasar *gampong*.
10. *Syahbanda* adalah orang yang memimpin dan mengatur tambahan kapal/perahu, lalu lintas keluar dan masuk kapal atau perahu di bidang angkutan laut, danau dansungai.²⁰

Daerah Aceh merupakan daerah yang masyarakat sangat relegius, bahkan menurut perda nomor 5 Tahun 2000: Syariat Islam dijadikan sebagai hukum positif (sebagai hukum yang berlaku bagi masyarakat dalam bentuk aturan perundang- **undngan) dalam kehidupan masyarakat di Aceh, sehingga dengan** sendirinya pola hidup masyarakat Aceh akan diatur berdasarkan **aturan-aturan menurut ketentuan Agama (Agama Islam).**

C. Nilai Damai Menurut Islam

Agama dan budaya perdamaian dalam masyarakat Islam adalah adanya keterkaitan nilai-nilai agama yang lain dan juga

²⁰ Muhammad Nur Djuli dkk, Menapak Jalan Perdamaian Aceh (Banda Aceh: Badan **Reintegrasi Damai Aceh, 2009), 55-56.**

perkembangan sosial, politik dan ekonomi masyarakat pada umumnya.²¹ Budaya perdamaian dikalangan masyarakat Islam, sebenarnya memiliki landasan yang kuat. Hal ini disebabkan, oleh karena banyaknya ayat-ayat didalam Al-Qur'an ataupun hadist nabi Muhammad Saw, yang secara jelas memberi petunjuk terhadap tumbuhnya budaya perdamaian itu, dalam konteks kekinian, perlu lebih ditingkatkan. Hal ini dapat diupayakan melalui pendidikan agama sejak dini, sehingga esensi budaya perdamaian itu membentuk budi pekerti setiap muslim, sehingga membentuk prilaku yang kondusif untuk menciptakan perdamaian sesama umat beragama dan sesama anggota masyarakat pada umumnya.²²

Islam telah menunjukkan bukti yang jelas bahwa agama sangat kondusif bagi metode-metode membina perdamaian dan nirkekerasan melalui berbagai ritual dan tradisinya. Sebagai contoh, ibadah shalat Jum'at yang dilaksanakan seminggu sekali adalah merupakan wahana yang lazim untuk mengumpulkan orang-orang dan telah digunakan oleh banyak pemimpin politik dan pergerakan. Para Sarjana seperti Satha- Anand, Robert Johansen, Ralph Crow, Philip Grant, dan Saad Ibrahim, mereka telah mengkaji bahwa agama dan tradisi Islam untuk menemukan ritual dan tradisi lain yang bisa menjadi sumber yang efektif bagi tindakan-tindakan nirkekerasan, **seperti: 1). Ritual berpuasa dan shalat, untuk pembentukan kebiasaan agar berada digaris sejajar, menyiapkan orang agar**

²¹ Muhaimin, Damai di Dunia, Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama. (Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama **RI 2004**), 126.

²² Muhaimin, Damai di Dunia, Damai Untuk Semua, 127

berdisiplin; 2). Bacaan-bacaan keagamaan, yang bisa menjadi saluran untuk gerakan, pertemuan, dan aksi damai. Anggapan ini sangat mendukung dan sangat sesuai dengan strategi membina perdamaian, yang digabungkan dengan prakarsa pengembangan sosial dan ekonomi, dan harus didasarkan pada tradisi dan kepercayaan setempat.²³

Sebagian umat Islam sering melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan semangat perdamaian. **Konflik, kekerasan, saling curiga, berburuk sangka, masih** mewarnai kehidupan kita sehari-hari dalam konteks demikian, seolah-olah ada jurang pemisah antara keagungan ajaran Islam dengan praktek keagamaan pemeluk Islam. Kerenggangan ajaran teologis agama dengan konteks sosiologis kehidupan umat.²⁴ Agama Islam juga selalu berupaya memperkokoh tali hubungan antara individu didalam masyarakat muslim. Islam membangun tali hubungan tersebut di atas ukhwah Islamiyah yang tegak di atas Iman, rasa cinta, saling kasih, dan saling memberi nasehat. Dengan demikian, musnahlah rasa dengki dan saling membenci sesama umat manusia.²⁵ Secara prinsip ada tiga model pilihan yang dapat digunakan untuk menggali nilai-nilai perdamaian dalam Islam, yakni metode **normatif, metode historis, dan metode reflektif. Metode** normatif adalah menggali nilai-nilai perdamaian dalam Islam secara deduktif dari sumbernya, Alquran dan sunnah. Metode

²³ Mohammed Abu-Nimer, Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam Teori dan **Praktek, (Jakarta: Pustaka Alfabet , 2010),105-106.**

²⁴ **Shalahuddin, Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam¹, media Kompasiana.com/** buku/2010/02/24/ PendidikanPerdamaian -80285.html, diakses pada tanggal 14 oktober 2014.

²⁵ Nawwal Ath-Thuwairaqi, Sekolah Unggulan Berbasis Sirah Nabawiyah, (Jakarta: **Darul falah, 2004), 126.**

historis adalah menggali nilai-nilai perdamaian secara induktif **dari empiris sejarah Islam (termasuk sirah Nabi). Metode** yang dipakai dalam Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam **ini menggunakan metode reflektif, yakni menggali nilai-nilai** perdamaian dalam Islam untuk menciptakan perdamaian, dimulai dari induksi terhadap sirah Nabi.²⁶

Pendidikan perdamaian dalam perspektif Islam meliputi hubungan damai dengan Allah sang pencipta, yaitu kedamaian yang lahir karena manusia hidup sesuai dengan esensi **penciptaannya yang fitri dengan mengakui eksistensi Tuhan**; damai dengan diri sendiri, yaitu kedamaian yang muncul karena manusia bebas dari perang batin, damai dengan sesama manusia, yaitu kedamaian yang lahir karena manusia berada dalam kehidupan yang bebas dari peperangan dan diskriminasi, serta membuminya prinsip keadilan dalam kehidupan sehari-hari; dan damai dengan lingkungan yaitu, kehidupan yang memanfaatkan sumber daya alam bukan hanya sebagai penggerak pembangunan, tapi juga sebagai sumber yang harus dilestarikan demi kesinambungan ekosistem dan kehidupan generasi berikutnya.²⁷

Keempat dimensi damai ini merupakan satu totalitas yang bersumber dari keyakinan Islam yang amat fundamental **bahwa Allah adalah damai ,salam' sumber kedamaian. Agama** Islam sangat menjunjung tinggi perdamaian dan toleransi.

²⁶ Sholahuddin, Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam, media kompasiana. Com/buku/2010/02/24/Pendidikan Perdamaian-80285.htm, diakses pada tanggal 14 Oktober 2014.

²⁷ Asna Husen, Kurikulum Aqidah Akhlak dalam Koteks Pendidikan Damai, (Banda Aceh: Jeulingke 2005),2.

Menurut Zuhairi misrawi Seorang Intelektual NU, didalam Al-qur`an lebih kurang ada 300 ayat yang tersurat maupun tersirat mengandung ajaran toleransi, perdamaian dan keberagaman. Namun dalam keagungan ajaran Islam tersebut belum secara nyata dirasakan oleh setiap muslim.²⁸ Keberagaman dan perbedaan merupakan realita dan sunnatullah. Artinya, manusia memiliki agama yang berbeda, etnis dan budaya yang beragam, serta jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sebagian dari keberagaman ini bersifat alami, seperti warna kulit, jenis kelamin, dan suku, sementara perbedaan yang lain bersifat sosiokultural, seperti bahasa, agama, ideologi, persepsi, dan lain sebagainya.²⁹ Oleh karena itulah Islam sangat menjunjung tinggi perbedaan dan keberagaman diantara sesama ummat manusia, tidak memandang suku, warna kulit, maupun jenis kelamin. Perbedaan merupakan rahmat bagi manusia dan berperan sebagai khalifah di muka bumi ini.

Menurut Mamoon-al-Rasheed, bahwa ada lima hubungan antara Islam dan anti kekerasan. *Pertama*; anti-kekerasan dalam Islam didasarkan pada masyarakat **akar rumput (grass-roots) melalui setiap individu. Hal itu diintegrasikan ke dalam aktifitas pribadi individu-individu dan** prilaku kolektif masyarakat Islam. *Kedua*; konsep Islam tentang perdamaian sebagai basis anti-kekerasan dapat menimbulkan suatu jalur yang membawa seluruh manusia bersama- sama

²⁸ Sholahuddin, 'Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam', media Kompasiana. com/ buku/2010/02/24/ Pendidikan Perdamaian-80285.html, (diakses pada tanggal 14 **Oktober 2014**).

²⁹ Majelis Permusyawaratan Ulama, Kurikulum Pendidikan Damai Perspektif Ulama Aceh, (banda Aceh : Jeulingke, 2005),104.

dalam pelaksanaan pembangunan dan perdamaian manusia. *Ketiga*; Islamisasi anti-kekerasan dapat diterima oleh orang-orang non-muslem karena hal itu relevan dan efektif dalam konteks kebutuhan yang paling mendesak seluruh manusia hari ini, yaitu kelangsungan hidup manusia. *Keempat*; anti-kekerasan dan Islamisasi yang didasarkan pada pengakuan atas kebutuhan yang mendesak ini tidak memberi peluang bagi berbagai bentuk peperangan, yang terbatas sekalipun. *Kelima*; konsep Islam tentang anti-kekerasan akan berpihak **pada filsafat yang lebih menekankan pada penyelamatan** individu daripada mengabaikan masyarakat.³⁰

Agama Islam menyeru manusia agar berperilaku santun, sabar, jujur, pemaaf, kasih sayang, persaudaraan, solidaritas sosial dan perdamaian atau yang termasuk dalam akhlak positif, agama Islam juga mengajak pemeluknya untuk **menjauhi perilaku aniaya (dhalim), rasa iri, dusta, sombong, dan** lain sebagainya, yang termasuk dalam akhlak negatif. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan mertabat. Betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk

³⁰ Mamoon al-Rasheed, *Islam Anti Kekerasan dan Transformasi Sosial dalam Islam Tanpa Kekerasan (Yogyakarta: LKiS, 1998), 86-87.*

menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.³¹

Dengan penjelasan di atas maka, jelaslah bahwa Agama Islam menyeru ummatnya agar bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, manusia harus bersikap adil, jujur, berbudi pekerti, saling menghargai sesama, supaya terlaksananya nilai-nilai agama Islam sebagaimana yang diharapkan. Agama Islam merupakan *rahmatan lil 'alamin* yang mencintai perdamaian dan bukan agama yang cinta kekerasan seperti yang digambarkan oleh orang nonmuslim.

³¹ Ang Kunaepi, Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius, NO.VOL.1V. 2011.

BAB V

KESIMPULAN

Pendidikan damai merupakan sesuatu hal yang harus dijalankan di bumi serambi mekkah, mengingat kondisi **aceh yang sangat rentan konflik. Konflik mulai DI/TII sampai dengan konflik GAM. Hal tersebut tak bisa dipungkiri bahwa anak-anak yang hidup dan dibesarkan dalam keadaan konflik bisa menjadi pelaku konflik dan kekerasan di masa yang** akan datang bila tidak adanya pemulihan trauma hiling dan dan pendidikan damai kepada anak tersebut. Oleh karena itu pendidikan damai di aceh perlu diterapkan kepada anak-anak sekolah khususnya mulai dari tingkat kanak-kanak sampai kepada mahasiswa di perguruan tinggi. Pendidikan damai harus dimasukkan kepada mata pelajaran agar anak-anak tau apa pentingnya mempelajari pendidikan damai. Pendidikan damai bertujuan mendidik siswa ke arah yang lebih baik dan terjadinya proses perubahan peserta didik dengan terlibat secara langsung di dalamnya tidak hanya sekedar diberikan materi saja, akan tetapi dipraktekkan secara langsung dalam kehidupan siswa sehari-hari. Kurikulum Pendidikan damai akan menggunakan cara melakukan, permainan, dan proyek- proyek pembelajaran kolaboratif. Kegiatan kelompok akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang negosiasi dan kerja sama. Keberadaan kurikulum pendidikan damai memainkan peran sangat penting dalam upaya mempromosikan kebijakan dan praktek pendidikan damai khususnya di daerah aceh.

Penyelesaian konflik yang berkembang di dalam

kehidupan masyarakat aceh biasanya diselesaikan dalam kerangka adat istiadat yang sarat dengan nilai-nilai agama Islam. Pelaksanaan di'iet atau diyat, sayam, suloh, peusijuek

dan peumat jaroe merupakan proses penyelesaian konflik berbasis adat yang sudah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat aceh. Tradisi ini merupakan proses penyelesaian **konflik yang sangat demokratis tanpa terjadinya pertumpahan** darah dan dendam di antara kedua belah pihak yang bertikai, baik vertikal maupun horizontal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aang Kunaepi, Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius, NO.VOL.1V. 2011.
- Abdul al-Salam Muhammad Al-Syarif, Islam dan Hukum Humaniter Internasional Jakarta: Mizan; 2012.
- Abdul Qodir Saleh, "Agama" kekerasan, Yogyakarta: PRISMASOPHI PRESS, 2003.
- Abdullah Idi, Sosiologi Pendidikan, Individu Masyarakat dan Pendidikan Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Abdullah Sani Uman, Krisis Legitimasi Politik dalam Sejarah Pemerintahan di Aceh Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.
- Abdur Rahman Assegaf, Pendidikan Tanpa kekerasan; Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2014 .
- Abdurrahman Assegaf, Pendidikan tanpa kekerasan; Tipologi kondisi, kasus dan konsep Yogyakarta : Tiara Wacana , 2004.
- Abidin Nurdin, Revitalisasi Kearifan Lokal di Aceh: Peran Budaya dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat, Analisis Volume X111, Nomor 1, Juni 2013.

- Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia Jakarta: Kencana, 2007.
- Affan Ramli dkk., Aceh: Peran Demokrasi Bagi Perdamaian dan Rekonstruksi Yogyakarta: PCD Press, 2011.
- Agus Sanusi, Kearifan Lokal dan peranan panglima laut dalam proses pemukiman dan penataan kembali kawasan pesisir Aceh pasca Tsunami, Laporan penelitian (Banda Aceh: Pusat Penelitian ilmu sosial dan budaya Universitas Syiah kuala, 2005),
- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma`arif, 1980),
- Ali Unal and Alphonse Williams, Advocate of Dialogue: Fethullah Gülen. Fairfax: The Fountain, 2000.
- Al-Qur'an Surat Al-hujarat: 13.
- Ameur Zemmali dkk, Islam dan Hukum Humaniter Internasional, Jakarta: Mizan, 2012
- Ardhy Dinata, 'Pemikiran Fethullah Gulen Hoca Efendi Dalam Perdamaian Dunia', <http://fgulen.com/id/portal-berita/kolom-opini/34245-pemikiran-fethullah-gulenhoca-efendi-dalam-perdamaian-dunia>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2015.
- Asna Husen, Kurikulum Aqidah Akhlak dalam Koteks Pendidikan Damai, Banda Aceh: Jeulingke 2005.
- Bappeda, buku 1 Rencana Pembangunan Jangka Menengah, Aceh (2007-2012) Banda Aceh: 2010.
- Bjorn Hettne, Peace and Development: Contradiction and Compatibilities,

- Journal of Peace Research, Vol. 20, No.4, 1983, (diakses pada tanggal 25 oktober 2014).
- Bobbi Deporter, dkk. Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di ruang-ruang kelas. Bandung; Kaifa, 1999.
- Cristopher Dougherti, An Introduction to Econometrik London: Oxford University Press, 2007.
- Dandi Wardana, ' Dakwah Islam, Problematika Remaja dan Mahasiswa', Sang Pencerah; The Muhammadiyah Post/ Media Pencerah Umat. Artikel, khazanah [http:// www.sangpencerah.com/2015/05/dakwah-islam-problematika-remaja-dan.html](http://www.sangpencerah.com/2015/05/dakwah-islam-problematika-remaja-dan.html). (Diakses pada tanggal 26 September 2015).
- Daniel Bar-Tal and Yigal Rosen, Peace Education in Societies Involved in Intractable Konflik: Direct and Indirect Models', Review of Educational Research', Vol.79, No.2 (Juni, 2009), pp.557-575. American Educational Research Association. <http://www.jstor.org/stable/40469048>, (diakses 12 November2014)
- Darmiati Zuhdi, Humanisasi Pendidikan ; Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 134
- Darni Daud, 'Pendidikan Damai Dan Masa Depan Aceh'. [Waspada.co.id/index.php? Option=com-content &view=article & .id=149692:pendidikandamai- dan-dan-Masadepan-Aceh](http://Waspada.co.id/index.php?Option=com-content&view=article&.id=149692:pendidikandamai-dan-dan-Masadepan-Aceh), (diakses 29-9-2014)
- David Bloomfield, Demokrasi dan Konflik yang Mengakar: Sejumlah Pilihan untuk Negosiator Jakarta: InternationalIDEA, 2000.

- Departemen Agama, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan Jakarta: Diponegoro, 2010.
- Djagar, Pendidikan Strategi (Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan), Yogyakarta: Lesfi, 2003.
- Elise Boulding, Peace Culture: The Problem of Managing Human Difference', [http:// www.crosscurrents.org/boulding.htm](http://www.crosscurrents.org/boulding.htm). (Diakses pada tanggal 20 Oktober 2014).
- Endang Saefuddin Anshari, Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam, Jakarta: Usaha Interprise, 1976 .
- Fajran Zain, RekonsiliasiSeumikeJournalAcehofAceh Pasca Studies. Vol. 4, No.1 (Februari2009).
- Federico Mayor,'What Is Peace? ', <http://www.ncte-india-org/pup/unesco/ch1.htm>, (diakses pada tanggal 15 oktober 2014).
- Hamka,Tafsir al-Azhar (Surabaya: Bina Ilmu Ofset, 1982),
- Haryono Suyono, 'Mengisi tahun 2009 dengan Budaya Damai'. www.Pelita.or.id/baca.php?id=61298, (diakses 14 Oktober 2014).
- Hasan Basri M.Nur, Resolusi Konflik dalam Islam: Kajian Normatif dan Historis Perspektif Ulama Dayah Banda Aceh: Aceh Institute Press, 2008.
- Hasan Muhammad Tiro, The Price of Freedom, The Unfinished Diary Stockholm: ASNLF, 1981.
- Hudiansyah Rahman, Menggugat 'Budaya Damai', Sosbud. kompasiana.com/2011/02/12/menggugat-budaya-damai-340284.html, (diakses pada tanggal 10 Oktober 2014).

Jacobus Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia Bandung: Alfabeta, 2013.

Jihad dalam Komunikasi Muslim Pasca-Konflik Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.

John Paul Lederach, 'Building Peace,' www.colorado.edu/conflict/peace/example/lede7424.htm. (Diakses 20 November 2014).

Kamaluddin Abu Nawas, Jihad dalam komunitas muslim pasca-konflik Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah keagamaan badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.

Kementrian Agama, Membangun Budaya Damai Melalui Pendidikan Agama, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. blasemarang.kemenag.go.id/indek.php/33-new/99-membangun-budaya-damai-melalui-pendidikan-agama, (diakses 15 Oktober 2014).

Kompas Cyber Media, 'Damai dengan Sentuhan Kemanusiaan', 24 November 2002, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0211/24/nasional/dama30.htm>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2015. Eramuslim: Media Islam Rujukan, "Siapa Sebenarnya Soeharto?" <http://www.erasuslim.com/berita/tahukah-anda/siapa-sebenarnya-suharto-7.htm>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2015.

Kompasiana, 'Menjadi Pendidik yang Berjiwa Damai (Pendidikan Damai di Sekolah bag.1)' <http://www.kompasiana.com/saefudinamsa/menjadi->

[pendidik-yang-berjihad-damai-pendidikan-damai-di-sekolah-bag-1](#)

(Diakses pada tanggal 15 Desember 2015).

Kris Bheda Somerpes, Peace Education. Educas.Kompasiana. Com/ 2011/02/02/09/ biarlah-damai-tumbuh-bersama-kami- 338871.html , (diakses 9 Desember 2014).

Lambang Trijono, Pembangunan sebagai Perdamaian, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007),

Lili Rasjidi dan I.B. Wyasa, hukum sebagai suatu sistem Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

Lin Handayani Dewi, Konflik Elit Demokrasi Lokal; Studi Kasus pada PEMILUKADA Kabupaten Mojokerto Jawa Timur Tahun 2010 Jakarta: Royyan Press, 2013.

M.Zuhri, 'Pengertian Peace Education', [www-referensimakalah.com/2013/01/pengertian-peace education:htmnm=1](http://www-referensimakalah.com/2013/01/pengertian-peace-education:htmnm=1), (diakses pada tanggal 2 Oktober 2014).

M.Nurul Ikhsan Saleh, Peace Education; Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),

Majelis Permusyawaratan Ulama, Kurikulum Pendidikan Damai; Perspektif Ulama Aceh (Banda Aceh: Jeulingke, 2005),

Malik fadjar, Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.

Mamoon al-Rasheed, Islam Anti Kekerasan dan Transformasi Sosial dalam Islam Tanpa Kekerasan Yogyakarta: LKiS, 1998.

Marshana Windhu, Kekuasaan dan Kekerasan menurut Johan Galtung

Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Mary Lee Morrison, 'Elise Boulding and Peace Education', Encyclopedia Of Peace Education, Teachers College. [http://www.tc.columbia.edu/centers/epe/html/articles/Morrison Elise Boulding-22febo](http://www.tc.columbia.edu/centers/epe/html/articles/Morrison%20Elise%20Boulding-22febo), (diakses pada tanggal 14 November 2014).

Mohammed Abu-Nimer, Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam Teori dan Praktek, Jakarta: Pustaka Alfabet, 2010.

Muhaimin, Damai di Dunia Damai Untuk Semua Prspektif Berbagai Agama, Peroyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta: Departemen Agama, 2004.

Muhammad Husein, Adat Atcjeh Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Aceh Daerah Istimewa Aceh, 1970.

Muhammad Mahmud, al-Ainainy, al-Binayah fi>Syarh al-Hidayah, Beirut: Dar al-Fikr, 1990.

Muhammad Nur Djuli dkk, Menapak Jalan Perdamaian Aceh, Banda Aceh: Badan Reintegrasi Damai Aceh, 2009.

Mukaddimah Nota Kesepahaman antara Pemerintah RI dan GAM.

Munir Baalbaki, Al-Maurid: A Modern English –Arabic Dictionary, Beirut: Dar al Ilmi Li al-Malayin, 1969.

Muslim Thahiry, dkk. Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh, Banda Aceh: BRR Nad Nias, PKPM Aceh dan Wacana Press, 2007.

Nanang Martono, Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah ide Sosiologi pendidikan Pierre Bourdie, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2004.

Nazaruddin Sjamsuddin, Pemberontakan Kaum Republik: Kasus Darul

Islam Aceh ,Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990.

Otto Syamsuddin Ishak, Reintegrasi : Pelaksanaan dan Permasalahannya,
Banda Aceh : Achehness Civil Society Task Force, 2009 .

Peter Harris dan Ben Reilly, Demokrasi dan Konflik yang Mengakar:
Sejumlah Pilihan untuk Negosiator, Jakarta: IDEA, 2000.

Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Kemendikbud Jakarta:
Balai Pustaka, 1982.

Q.S. Al-Anfal: 61.

Saefuddin Amsa dan Pendidikan Paulus Perdamaian dan Enggal, Pendidik
yang, Berjiwa Damai, jrs-id.com/campaigns/internally.or-displaced/Peace-education-peacefulsprited-education/, (diakses
pada tanggal 29 Oktober2014).

Sekar Purbarini Kawuryan, ,Mengajarkan Perdamaian Pada Anak'. pdf.
(artikel di akses pada tanggal 22 September 2015).
[staff.uny.ac.id//mengajarkan%
20perdamaian%20pada%20anak.doc](http://staff.uny.ac.id//mengajarkan%20perdamaian%20pada%20anak.doc)

Shalahuddin, Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam', media
[Kompasiana.com/ buku/2010/02/24/ PendidikanPerdamaian -
80285.html](http://Kompasiana.com/buku/2010/02/24/PendidikanPerdamaian-80285.html), diakses pada tanggal 14 oktober 2014

Sukendar,PendidikanDamai(PeaceEducation)BagiAnak-AnakKorban
Konflik, Wali songo volume 19, nomor 2, November2011.

Surat Al- Baqarah: 208

Syahrizal Abbas, Diyat dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Aceh
dalam Media Syariah, Vol.V1 No.10., Banda Aceh:2004.

- Syahrizal Abbas, *Mediasi dalam Hukum Syariah, Hukum Adat dan Hukum Nasional*, Jakarta : Kencana, 2011.
- Syahrizal Abbas, Seumike, *Jurnal of Aceh Studies Volume 4, No. 1 Februari 2009* ISSN: 1907-9877, Banda Aceh: The Aceh Institute, 2009.
- Syahrizal dkk, *Kurikulum Pendidikan Damai Perspektif Ulama Aceh*, Banda Aceh: Program Pendidikan Damai, 2005.
- The Reader's Digest Great Encyclopaedic Dictionary. Vol. 2, London: Oxford University Press, 1970.
- UNESCO, 'Culture of Peace and Non- Violence'. <http://www.unesco.org/new/en/bureau-of-strategic-planning/themes/culture-of-peace-and-non-violence/>, (diakses 4 Oktober 2014)
- UNESCO, *Learning to Live Together in peace and Harmony*, (Bangkok: UNISCO PROAP, 1998)
- Usman Budiman, Ketua Majelis Adat Aceh, wawancara pada tanggal 23 Oktober 2014.
- Willard E.Givens, 'Education and Peace', *Music Education Jurnal* , Vol.36.No.6(JuniJuli,1950),.21.<http://www.jstor.org/stable/3387438>,diakses 30 Oktober 2014.
- Yosef Moan Banda, 'Membangun Kultur Damai di Sekolah' *Suara Uniflor*, Flores Pos, Rabu, 1 April 2015. <http://uniflor.ac.id/berita/detail/Membangun-KulturDamai-Sekolah>. (Diakses pada tanggal 26 September 2015)
- Yusuf al-Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Albana*,

(terjemahan Prof.H. Bustami A. Ghani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, Jakarta : Bulan Bintang 1980 .

Zulfahmi Gerakan Damai Fethullah Ghulen; Menghadapi Kemiskinan dan Kekerasan di Turki, Jakarta: Paradigma Institute, 2013.

TENTANG PENULIS



Ainal Mardhiah lahir di Desa Sagoe, Trienggadeng, 12 Oktober 1975, **dari pasangan Abdus Samad A. Nafi (almarhum) dan Hj. Nursiah binti H. Saleh.** Pendidikan dasar pada MIN Trienggadeng tamat tahun 1988, MTsN Gulumpang Minyeuk Pidie tamat tahun 1991, MAN Beureunuen Pidie tamat

tahun 1994, memperoleh strata satu (S-1) pada jurusan Tadris Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry berijazah tahun 2001, dan menyelesaikan studi strata dua (S-2) pada Sekolah Pascasarjana Magister Pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berijazah tahun 2016. Sejak tahun 2002- 2007 mengabdikan sebagai dosen tetap pada Lembaga Bahasa dan Pengembangan Tenaga Pengajar IAIN Ar-Raniry, dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sejak 2007. Pengalaman profesional sebagai wakil sekretaris umum Himpunan Mahasiswa Islam 1995-1996, wakil keputrian **FOKUS GAMPI (Forum Komunikasi Gerakan Mahasiswa Pidie)** 1996-2000, Ketua Solidaritas Mahasiswi Islam Peduli Aceh **(SMIPA) 1998-2000, Presidium Sentral Informasi Referendum**

Aceh (SIRA) 1999-2002, ketua PUSA (Persatuan Perempuan untuk Solidaritas Aceh) 2007-2010, sekretaris Pokja 1 PKK

Aceh 2012-2017, ketua bidang Pendidikan Putroe Aceh Pusat 2019-sekarang. Menulis beberapa buku dan artikel diantaranya “Model Pendidikan Damai di MAN Rukoh Kota Banda Aceh” di jurnal Pendidikan Aktual vol 2, no 2 Januari 2017, Rekrutmen Tenaga Pendidik dalam Profesionalisme Guru di MAS Daruzzahidin Aceh Besar di jurnal Intelektualita vol 6, No 1 Juni 2018.